

SAPTA SIAGA adalah perkumpulan detektif cilik. Anggota-anggotanya Peter, Janet, Pam, Colin, George, Jack, Barbara dan Skippy, si anjing spaniel.

Kalau **SAPTA SIAGA** berkumpul, selalu ada saja petualangan seru yang mereka alami.

Elizabeth yang dituduh mencuri uang gurunya melarikan diri ke desa Belling, tempat neneknya tinggal. Tapi Elizabeth tak pernah muncul di rumah neneknya. Meskipun demikian, diduga dia bersembunyi di sekitar situ. Soalnya makanan di rumah itu beberapa kali hilang secara misterius. **SAPTA SIAGA** pun mulai melacak jejaknya ...

Buku ini mengisahkan petualangan mereka yang kesembilan.

Judul-judul selengkapnya:

1. SERIKAT SAPTA SIAGA
2. SAPTA SIAGA : RAHASIA JEJAK BUNJAR
3. SAPTA SIAGA : MEMECAHKAN RAHASIA KAPAK MERAH
4. SAPTA SIAGA : MENCARI JEJAK
5. SAPTA SIAGA : MENCARI ANJING HILANG
6. SAPTA SIAGA : KOMPLOTON MISTERIUS
7. SAPTA SIAGA : GUA RAHASIA
8. SAPTA SIAGA : RAHASIA RUMAH KOSONG
9. SAPTA SIAGA : TUDUHAN PALSU
10. SAPTA SIAGA : MISTERI BIOLA KUNO
11. SAPTA SIAGA : BERMAIN API
12. SAPTA SIAGA : GARA-GARA TELESKOP
13. SAPTA SIAGA : KERIBUTAN SESAMA KAWAN
14. SAPTA SIAGA : MEMBELA TEMAN
15. SAPTA SIAGA : MENERIMA TANDA JASA

UI
80085

Penerbit PT Gramedia
Palmerah Selatan 22 Lt IV
Jakarta Pusat

063...

ENID BLYTON

SAPTA SIAGA: TUDUHAN PALSU

Enid Blyton

7

SAPTA SIAGA Tuduhan Palsu



Enid Blyton

SAPTA SIAGA TUDUHAN PALSU

Ilustrasi oleh Derek Lucas



Penerbit PT Gramedia
Jakarta 1981

"SECRET SEVEN MYSTERY"

by Enid Blyton

All rights reserved

Illustration copyright © 1971 Hodder & Stoughton Limited
First published in 1957 by Brockhampton Press Ltd
(now Hodder & Stoughton Children's Books)

"SAPTA SIAGA: TUDUHAN PALSU"

alihbahasa: Agus Setiadi

GM. 80.085

Hak cipta terjemahan Indonesia PT Gramedia Jakarta
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Diterbitkan oleh Penerbit PT Gramedia Jakarta 1980
Anggota IKAPI

Cetakan Pertama : Juli 1980
Cetakan Kedua : April 1981
Cetakan Ketiga : Desember 1981

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita
membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENKOMERSILKAN atau
hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC

I BERITA MENARIK

PAGI itu sangat indah. Musim semi telah tiba. Pohon-pohon sudah menghijau kembali. Saat itu Peter dan Janet sedang sarapan bersama orang tua mereka. Skippy, anjing spaniel mereka ada di tempatnya yang biasa. Di bawah meja.

"Ayah," kata Peter. Tapi ia tidak jadi bicara, karena dilihatnya Ibu mengerutkan kening.

"Ayah jangan kauganggu dulu," kata Ibu. "Kan kaulihat sendiri, Ayah sedang sibuk membaca koran."

Tapi saat itu Ayah lantas meletakkan koran yang sedang dibacanya. Ia tersenyum.

"Bagaimana — maukah Sapta Siaga berjasa lagi?" katanya. "Ini, baru saja kubaca berita, yang rasanya cocok untuk kalian."

"Wah!" seru Peter. "Berita apa Ayah?" Janet dengan segera meletakkan sendok telornya, lalu menatap Ayah dengan penuh perhatian.

"Ada seorang anak perempuan lari dari rumah," kata Ayah. "Ia mencuri uang dari meja guru kelasnya. Lalu sewaktu polisi mendatangi bibinya untuk mengurus perkara itu, anak itu melarikan diri."

"Tapi apa hubungannya dengan Sapta Siaga?" tanya Peter heran.

"Dengarlah dulu — kubacakan saja beritanya," kata Ayah lagi. Ia kembali membaca koran, tapi sekali ini keras-keras. "Nah, ini dia beritanya. Elisabeth Mary Wilhelmina Sonning lari dari rumah bibinya di mana ia

tinggal, setelah dituduh mencuri uang dari meja guru kelasnya. Ia pergi hanya dengan pakaian yang ada di badan. Ia berpakaian seragam sekolah. Bibinya melaporkan, orang tua Elisabeth saat ini sedang bepergian ke luar negeri. Elisabeth mempunyai kakak laki-laki yang berada di Perancis."

Ayah menoleh sebentar ke arah Peter dan Janet. Keduanya mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Sekarang menyusul keterangan yang mungkin menarik bagi kalian," kata Ayah, lalu melanjutkan membaca. "Pada sore hari yang sama, ada orang melihat Elisabeth di desa Belling. Diduga ia hendak pergi ke rumah neneknya, yang tinggalnya di desa itu."

"Desa Belling? Letaknya kan bertetangga dengan desa kita," kata Janet. "O, aku mengerti sekarang maksud Ayah — Sapta Siaga kan bisa ikut mencari Elisabeth. Ya, betul — tentu saja kami mau! Tapi, kami tak tahu seperti apa rupa anak itu."

"Ini ada fotonya," kata Ayah sambil menyodorkan koran. "Agak kurang jelas — tapi di situ ia memakai pakaian seragam sekolah. Jadi foto itu bisa membantu kalian mengenalinya."

Peter dan Janet memperhatikan foto di koran itu dengan cermat. Mereka melihat wajah seorang anak perempuan, yang kelihatannya sedikit lebih tua daripada mereka. Rambut anak itu ikal dan tebal. Rupanya Elisabeth anak yang periang, karena dalam foto itu ia tertawa. Menurut pendapat Peter dan Janet, Elisabeth kelihatannya anak yang baik.

Tapi mustahil ia anak yang baik! Bukankah ia ketahuan mencuri uang, dan karenanya lalu melarikan diri. Begitulah pikir Janet. Ia menoleh pada Ayah.

"Di manakah neneknya tinggal di desa Belling?" tanya Janet.

"Tidak dijelaskan di sini," kata Ayah sambil mengambil korannya kembali. "Kalian harus membaca koran nanti sore. Barangkali saja ada keterangan lebih lanjut mengenainya.

Menurut pendapatku, jika anak itu pergi ke rumah neneknya, maka pasti ia sudah langsung ditemukan. Tapi jika ia menyembunyikan diri di tempat lain, barangkali kalian akan berhasil melacaknya."

"Ya, mungkin saja," kata Peter. "Akhir-akhir ini tak ada perkara menarik yang bisa ditangani Sapta Siaga. Besok kita akan mengadakan rapat."

Sore itu Janet sibuk menulis surat undangan pada para anggota Sapta Siaga. Semua diundang menghadiri rapat yang akan diadakan keesokan harinya. Semua surat itu isinya sama.

'Anggota SS yang budiman,

Besok hari Sabtu akan diadakan rapat. Rapat dimulai tepat pukul sepuluh pagi. Tempatriya seperti biasa, dalam gudang. Harap diingat semboyan kita. Dari jangan lupa memakai lencana.'

Peter menandatangani semua surat itu satu per satu. Kemudian ia bersepeda bersama Janet, mengantarkan undangan itu pada para anggota Sapta Siaga. Kedua anak itu merasa bersemangat. Mungkin saja perkara baru ini nanti ternyata tidak menghasilkan apa-apa. Tapi setidaknya tidaknya kini ada soal yang bisa dijadikan bahan pembicaraan. Mereka kini bisa menyusun rencana baru.

"Dalam perjalanan kembali dari mengantarkan surat-surat ini, kita nanti mampir sebentar di kios untuk membeli koran sore. Mungkin saja ada berita baru tentang Elisabeth Mary Wilhelmina Sonning," kata Peter.

Dan dalam perjalanan pulang, kedua anak itu mampir sebentar di kios penjual koran dan majalah. Mereka membeli koran sore, lalu berdiri di luar kios. Mereka sibuk meneliti halaman demi halaman, mencari-cari kabar baru mengenai anak yang lari itu. Akhirnya mereka menemukan artikel kecil, dengan judul 'ANAK HILANG'.

"Ini dia beritanya," kata Peter bersemangat. "Nih, Janet! Di sini ditulis, 'Elisabeth Sonning masih belum



ditemukan. Neneknya mengatakan, tidak melihat anak itu. Barang siapa melihat seorang anak perempuan yang ciri-cirinya sebagai berikut, diharap agar memberitahunya pada polisi.' Dan ini — menyusul keterangan mengenai bagaimana rupa anak itu. Bagus! Kita bisa membacakannya besok, di depan rapat Sapta Siaga."

Mereka pun cepat-cepat pulang ke rumah.

"Bagaimana semboyan kita, Peter?" tanya Janet, ketika mereka menaruh sepeda ke dalam gudang. "Aku lupa lagi, karena sudah lama kita tidak mengadakan rapat."

"Untung saja aku tak pernah lupa," kata Peter. "Aku tak mau mengatakannya padamu — tapi baiklah, kuberi

petunjuk sedikit. Pikirkan saja domba! Mungkin dengan begitu kau akan teringat lagi!"

"Domba?" kata Janet dengan heran. "Kalau mendengar domba, aku langsung saja teringat pada biri-biri, Peter. Atau pada lagu 'Si Penggembala Domba'. Atau panggang domba. Yang mana semboyan kita?"

"Semuanya salah," kata Peter sambil nyengir. "Tebak saja terus, Janet — dan katakan padaku besok dalam rapat."

RAPAT SAPTA SIAGA

"**N**AH, sudah kauingat lagi semboyan kita?" tanya Peter keesokan paginya, ketika ia sedang sibuk membereskan gudang bersama Janet.

"Belum," jawab Janet. "Kaukatakan saja apa semboyan kita padaku, karena kau kan tahu sendiri — aku harus menghadiri rapat. Sedari kemarin sore aku tak henti-hentinya berpikir tentang domba. Domba, domba melulu! Tapi yang berhasil kuingat cuma yang sudah kukatakan kemarin. Ayolah, Peter! Katakan dong!"

"Tidak," kata Peter tegas. "Kau ini selalu lupa. Sudah waktunya kau mendapat pelajaran! Kalau kau tetap tak ingat, nanti takkan kuijinkan masuk ke gudang untuk menghadiri rapat. Sekarang pergilah ke Ibu! Tanyakan padanya apakah kita boleh meminta kue yang dibikini olehnya minggu lalu."



"Minta saja sendiri!" kata Janet ketus. Ia jengkel, karena Peter tak mau menyebutkan kata semboyan Sapta Siaga.

"Aku kan pemimpin Sapta Siaga," kata Peter. "Jadi kau harus mematuhi perintahku, Janet!"

Janet lantas pergi sambil mengomel-ngomel. Ia merasa cemas jangan-jangan Peter tak mengijinkannya ikut rapat! Peter memang selalu keras, kalau mengenai peraturan.

Janet pergi ke dapur. Tapi Ibu tak ada di situ. Di atas meja dapur terletak beberapa potong daging domba. Janet memandang daging itu sambil berpikir-pikir.

"Domba! Aduh — apa yang harus kuingat, kalau melihat daging domba? Pusing kepalaku memikirkannya. Ah — itu dia Ibu datang. Bu, bolehkah kami minta biskuit jahe sedikit?"

Ibu masuk ke dapur sambil membawa daun rempah.

"Apa itu, Bu?" tanya Janet ingin tahu. "O, daun rempah! Boleh kucium baunya ya, Bu. Hmmm — wangi!"

"Ini untuk membumbui saus domba panggang," kata Ibu. "Sekarang aku harus —"

"Saus rempah! Ah ya — tentu saja! Itu dia kata semboyan yang kucari-cari. Saus rempah! Aku ini rupanya memang goblok!" Janet menandak-nandak dengan gem-bira. Tapi detik berikutnya ia memandang Ibu dengan kaget.

"Aku tak boleh menyebutkan kata itu kuat-kuat," katanya sambil menekapkan tangan ke mulut. "Kami tak boleh mengatakannya pada siapa-siapa. Bu, Ibu jangan mengingat kata itu, ya?"

"Apa sih yang kauributkan?" tanya Ibu heran, lalu pergi mengambil kaleng tempat biskuit jahe. "Nih — untuk kalian semuanya. Besok aku akan membikin lagi yang baru."

"Wah! Terima kasih, Bu," kata Janet girang. Ia bergegas lari ke gudang di belakang kebun, sambil membawa kaleng kue itu. Ketika sudah dekat, ia berseru-seru, "Saus rempah! Saus rempah! Saus rempah!"

"He! Kau sudah gila rupanya!" Terdengar suara marah dari dalam gudang. Peter menjulurkan kepalanya ke luar.

Keningnya berkerut. "Masa seandainya saja meneriakkan semboyan rahasia kita, sehingga bisa didengar orang lain. Tapi untunglah, akhirnya kau ingat juga."

"Ya, tadi kebetulan sekali Ibu masuk ke dapur membawa daun rempah. Katanya hendak dibuat saus rempah untuk panggang domba. Untung saja — jadinya aku teringat lagi," kata Janet. "Wah, sekarang sudah hampir pukul sepuluh, Peter."

"Aku tahu," kata Peter. "Aku juga sudah hampir selesai. Bagaimana, sudah cukup tempat duduk? Sekali ini kau terpaksa duduk di pot bunga itu, Janet. Rupanya Pak Kebun mengambil satu kotak kita."

Saat itu Skippy mulai menggonggong.

"Nah, sudah ada yang datang rupanya," kata Peter. "Tutup pintu, Janet. Yang mau masuk, harus menyebutkan kata semboyan dulu!"

Tok-tok-tok! Pintu diketuk dari luar.

"Semboyan!" kata Peter.

"Saus rempah!" Terdengar dua suara menjawab serempak.

"Masuk," kata Peter, sementara Janet membukakan pintu. "Hai, George dan Colin — tepat sekali kalian datang."

Pintu diketuk lagi.

"Semboyan!" seru Peter. Dari luar terdengar suara seseorang berbisik-bisik lewat lobang kunci.

"Wah, lupa! Tapi aku Pam — jadi kalian bisa membukakan pintu."

"Tidak, tidak bisa!" kata Peter keras. "Kau kan tahu peraturan kita."

"Ingat saja pada domba panggang!" seru Janet menyela, sebelum Peter sempat mencegahnya.

Pam cekikikan di luar.

"Ah ya — betul, aku ingat lagi sekarang. Saus rempah!"

Janet cepat-cepat membukakan pintu. Peter memandang adiknya itu dengan mata melotot.

"Kenapa kau berani-berani mengingatkan Pam?" bentaknya.

"Kau sendiri, kemarin mengingatkan aku!" tukas Janet. "Kau kan juga mengatakan 'Domba'!"

"Nah, ada yang datang lagi," kata Peter cepat-cepat.

Pintu diketuk, disusul suara dua orang anak menyebutkan kata semboyan rahasia Sapta Siaga.

"Masuk!" seru Peter. Jack dan Barbara masuk bersama-sama. Setelah semua anggota lengkap hadir, mereka lantas duduk dan memandang Peter dengan rasa ingin tahu.

"Ada soal penting, Peter?" tanya Jack bersemangat.

"Ya," jawab Peter. "Tapi bagaimana dengan Susi, adikmu yang bandel itu, Jack? Apakah ia ada di dekat-dekat sini? Soalnya, ini rapat penting!"

"Susi sedang ikut belanja dengan ibuku," kata Jack menenangkan. "Ia bahkan tak tahu-menahu bahwa hari ini kita rapat. Jadi kita tak perlu khawatir adikku itu akan datang mengganggu."

Peter mendehem-dehem sebentar. Lagaknya persis seorang pemimpin rapat.

"Soalnya begini," katanya setelah itu. "Ini gagasan ayahku. Menurut pendapatnya, kita perlu menyelidiki urusan yang akan kuceritakan pada kalian. Jadi perkara ini benar-benar penting. Ada seorang anak perempuan minggat dari rumah bibinya di mana ia menumpang. Ia lari setelah mencuri uang di sekolah. Lalu ada yang mengatakan melihat anak itu di dekat sini, yaitu di desa Belling. Anak itu mempunyai nenek yang tinggal di situ. Tapi ternyata sampai sekarang ia tidak muncul di rumah neneknya itu."

"O — dan sekarang Sapta Siaga bertugas untuk berjaga-jaga dan mencarinya!" kata Jack. "Kurasa kita akan mampu melakukannya. Kayak apa rupa anak itu — dan bagaimana rencanamu, Peter?"

"Untuk itulah kita mengadakan rapat sekarang," jawab Peter. "Begini —"

III

ELISABETH SONNING

PETER menceritakan kejadiannya dengan jelas.

"Anak itu bernama Elisabeth Mary Wilhelmina Sonning," katanya. "Orang tuanya tinggal di luar negeri. Ia pada hari-hari sekolah tinggal di asrama. Tapi setiap akhir pekan menginap di rumah bibinya. Elisabeth mempunyai seorang abang, yang saat ini sedang berada di Perancis. Elisabeth dituduh mencuri uang guru kelasnya yang disimpan dalam laci meja. Lalu ketika polisi datang ke rumah bibinya untuk mengurus perkara itu, tahu-tahu Elisabeth minggat."

"Waktu lari itu ia berpakaian apa?" tanya Pam.

"Ia memakai pakaian seragam sekolah," kata Peter. "Ini fotonya. Mantel sekolah yang biasa berwarna biru dengan topi biru yang dihiasi pita sekolah, sepatu biasa dengan kaos kaki. Di sini juga ditulis bahwa ia memakai rok senam dengan blus berwarna putih. Menurut pendapatku, pakaiannya persis seperti yang dipakai oleh Janet, Pam dan Barbara kalau pergi ke sekolah!"

"Mungkin ia masih membawa pakaian yang lain," kata Jack. "Misalnya saja mantel untuk bepergian, atau pakaian lainnya."

"Tidak. Menurut keterangan bibinya, semua pakaiannya masih lengkap," jawab Peter. "Dan pasti bibinya itu sudah memeriksa dengan sangat teliti! Karena jika bukan berpakaian seragam sekolah, maka akan sukar sekali bisa mengenali anak itu."

"Mana keterangan mengenai tamponya?" tanya Janet. "Kan juga dimuat dalam koran sore kemarin, Peter."



"O ya, betul. Ini dia," kata Peter, lalu membacakannya keras-keras. "Elisabeth berambut tebal dan ikal, berwarna coklat tua. Matanya coklat, alis lurus, sedang pada satu lengannya nampak bekas luka. Anaknya termasuk tinggi dan badannya kuat. Ia pandai berenang dan senang sekali pada kuda." Sehabis membacakan keterangan itu, Peter lantas memandang kawan-kawannya. "Bagaimana — kiranya bisakah kalian mengenalinya jika berjumpa dengan anak itu?"

"Mungkin," jawab Colin ragu-ragu. "Tapi banyak anak perempuan yang rambutnya ikal dan tebal serta berwarna gelap. Asal dia memakai blus lengan pendek, kita akan bisa mengenalinya dari bekas luka yang ada di lengannya. Tapi itu pasti disembunyikannya!"

"Bagaimana cara kita memulai usaha pencarian?" tanya George. "Apakah kita bersepeda ke desa Belling dan berkeliaran di sana?"

"Justru soal itulah yang perlu kita rundingkan sekarang," kata Peter. "Menurut pendapatku, takkan ada gunanya jika kita bersepeda sambil berkeliaran ke mana-mana. Elisabeth pasti sekarang sudah bersembunyi di suatu tempat. Ia takkan berani berkeliaran di luar pada siang hari. Tentu ia bersembunyi."

"Di mana?" tanya Pam.

"Kenapa kautanyakan padaku? Mana aku tahu?" balas Peter. Menurut pikirannya, Pam kadang-kadang konyol sekali. "Pakai otakmu dong, Pam! Kalau kau yang minggat dari rumah, di mana kau akan bersembunyi?"

"Dalam lumbung," jawab Pam. Anak-anak itu hidup di daerah pertanian. Karena itu lumbung dan sebagainya, merupakan hal yang sehari-hari bagi mereka.

"Dalam hutan, di tengah semak lebat," kata George.

Tiba-tiba Skippy menggonggong sambil mengibas-ngibaskan ekor.

"Apa saranmu, Skip?" tanya Peter pada anjingnya itu. "Dalam kandang anjing? O ya! Bagus juga saran itu."

Anak-anak tertawa. Dan Skippy kelihatannya puas.

"Kalau aku, kurasa ada baiknya jika kita melakukan pelacakan dengan sangat teliti di desa Belling dan di sekitarnya," kata Peter. "Soalnya, jika Elisabeth benar-benar dilihat orang di sana, maka mestinya kini ia bersembunyi di salah satu tempat di dekat-dekat situ. Kurasa polisi pasti telah mencari dengan cermat ke mana-mana. Tapi kita lebih tahu dari mereka, di mana harus mencari. Soalnya kita tahu di mana kita akan bersembunyi jika kita yang minggat, sedang polisi tidak! Orang dewasa kelihatannya sering sudah lupa pada kebiasaan mereka sewaktu kecil dulu."

"Ya, memang!" kata George. "Tapi kalau aku, aku takkan pernah melupakan. Aku tak mau melupakan kebiasaanku yang sekarang. Eh — bagaimana dengan nenek anak itu, Peter? Bagaimana jika salah seorang dari kita pergi mendatangnya? Mungkin saja ia bisa memberi keterangan yang berguna bagi kita."

"Ya, kurasa ada baiknya gagasanmu itu," kata Peter sambil berpikir-pikir.

"Cup! Bukan aku yang ke sana," kata Pam dengan segera. "Kalau aku yang mendatangi neneknya itu, aku pasti takkan tahu apa yang harus dikatakan. Paling-paling aku cuma bisa berdiri saja sambil melongo kayak orang tolo!"

"Kalau untuk begitu sih, kau tak perlu jauh-jauh pergi ke sana," kata Colin. Pam menatapnya sambil melotot.

"Aja — kayaknya kau ini —" Pam mulai menceroocos. Tapi Peter cepat-cepat menengahi.

"Sudah, jangan bertengkar," katanya ketus. "Kurasa yang akan ke sana aku saja, bersama Jack. O ya, miasih ada lagi yang bisa kita lakukan."

"Apa?" tanya anak-anak serempak.

"Kan dalam koran dikatakan, anak itu senang kuda. Jadi tak ada salahnya jika kita mendatangi beberapa istal yang kita ketahui, untuk menyelidiki apakah ada anak perempuan berkeliaran di situ. Mungkin saja ia bahkan berusaha mendapat pekerjaan di salah satu istal."

"Nah! Itu dia ide yang hebat," kata Janet bersemangat. "Kelihatannya banyak juga yang bisa kita lakukan, Peter!"

"Sekarang kita harus membagi daerah yang harus diselidiki," kata Colin. "Kita jangan mencari secara bergerombol — karena sudah pasti anak itu akan mendengar kita datang lalu bersembunyi! Kecuali itu jika kita bersama-sama terus, kita takkan bisa memeriksa seluruh daerah sekitar sini. Tempat-tempat mana saja yang perlu diselidiki, Peter?"

"Yah — untuk itu pakai saja akal sehatmu," kata Peter. "Semua tempat yang kelihatannya bisa dijadikan tempat bersembunyi — pondok yang tak didiami orang — caravan kosong — semak belukar atau hutan yang lebat — lumbung — gudang, pokoknya di mana saja! Mungkin kandang ayam pun perlu diselidiki!"

Saat itu Skippy menggonggong, seperti kepingin ikut bicara.

"Ya, ya — kau tadi sudah menyebutkan kandang anjing, Skip!" kata Peter sambil tertawa. "Kau sajalah yang memeriksa ke tempat-tempat itu. Nah! Sekarang masih ada waktu dua jam, sebelum saat makan siang. Atur saja sendiri di mana kalian masing-masing hendak memulai pelacakan. Aku bersama Jack berangkat ke rumah nenek anak itu. Nanti pukul setengah tiga kita berkumpul lagi, untuk memberikan laporan. Ingat — pukul setengah tiga tepat! Sekarang — berangkat!"

IV PAKAIAN BEKAS UNTUK NENEK

PETER keluar dari gudang bersama Jack.

"Kau tahu alamat nenek itu?" tanya Jack.

"Tidak," jawab Peter. "Tapi aku tahu namanya juga Sonning, seperti anak itu. Jadi kurasa sebaiknya kita cari saja alamatnya dalam buku telepon."

"Setuju," kata Jack. "Setelah itu baru kita ambil sepeda kita."

Kedua anak itu masuk ke rumah untuk mengambil buku telepon. Setelah itu mereka bersama-sama mulai mencari nama Sonning di dalamnya.

"Apa yang kalian cari?" tanya ibu Peter yang saat itu masuk ke dalam ruangan. "Mencari nomor seseorang?"

"Kami mencari nomor telepon nenek anak perempuan yang minggat, Bu," jawab Peter. "Tapi rupanya tidak terdaftar di sini."

"Peter!" seru ibunya kaget. "Kau tak boleh seenaknya saja menelepon ke sana, lalu mengajukan berbagai pertanyaan mengenai cucunya!"

"Memang bukan mau menelepon, Bu," kata Peter. "Tadi kami bermaksud datang ke sana — tapi alamatnya kami tidak tahu."

"Aku tahu di mana nenek itu tinggal," kata ibunya dengan tidak disangka-sangka. "Bu Sonning sering mengadakan lelang barang bekas untuk mengumpulkan dana bagi Yayasan Wanita Belling. Baru saja minggu yang lalu ia menulis surat padaku, meminta sumbangan pakaian bekas."

"Pakaian bekas?" kata Peter bersemangat. "Wah, Bu — itu kan kesempatan baik bagi kami! Bagaimana Bu? Bolehkah kami mengantarkan beberapa potong padanya atas nama Ibu? Mungkin nanti ia akan bercerita banyak tentang Elisabeth, cucunya itu. Kami kan saat ini mencarinya, seperti yang disarankan Ayah."

"Aduh — kalian ini selalu saja sibuk dengan kegiatan Sapta Siaga," kata Ibu. "Tapi baiklah! Akan kuberikan beberapa potong pakaian bekas, dan kalian bisa mengantarkan padanya dengan mengatakan barang-barang itu dari Ibu. Tapi janji ya — kalian harus bersikap ramah dan sopan. Jika neneknya itu tak mau mengatakan apa-apa tentang Elisabeth, kalian sama sekali tak boleh bertanya-tanya terus."

"Baiklah, Bu. Sungguh, kami nanti akan sopan sekali," kata Peter berjanji. "Mana pakaian bekasnya, Bu?"

"Itu — dalam dua kotak itu," kata Ibu. "Alamat Bu Sonning adalah di Jalan Blackberry. Rumahnya bernama Pondok Bramble."

Kedua anak itu bergegas keluar sambil membawa kedua kotak yang berisi pakaian bekas.

"Kita benar-benar mujur sekali ini!" kata Peter. "Yuk — kita berangkat. Sekarang kita punya alasan baik untuk mendatangi wanita tua itu!"

Peter dan Jack berangkat naik sepeda, diiringi oleh Skippy yang berlari-lari di samping mereka dengan lidah terjulur ke luar. Bukan karena capek, tapi karena memang begitulah kebiasaan anjing. Tak lama kemudian mereka sudah sampai di desa Belling. Mereka langsung menanyakan jalan menuju ke Jalan Blackberry.

Ternyata jalan itu sempit dan berkelok-kelok, diapit ladang dan hutan. Pondok Bramble terletak paling ujung. Rumahnya tidak besar, tapi bagus. Tanaman menjalar pada dinding yang dilabur dengan kapur berwarna putih. Dalam kebun nampak berbagai macam bunga.



"Ini dia rumah Bu Sonning," kata Peter, ketika melihat nama itu tertulis di pintu pagar. "Turunkan kotakmu, Jack. Kita masuk ke dalam."

Mereka lantas masuk sambil membawa kedua kotak yang berisi pakaian bekas, lalu menekan bel yang terdapat di sisi pintu depan. Setelah itu terdengar langkah orang mendekat. Seorang wanita setengah tua membukakan pintu, dan memandang mereka seperti hendak bertanya. Peter merasa pasti, nenek Elisabeth bukan wanita itu. Kelihatannya masih terlalu muda untuk menjadi nenek.

"Kami mengantarkan pakaian bekas untuk lelang Bu Sonning," kata Peter. "Bisakah kami bicara sebentar dengan dia? Tadi ada pesan dari Ibu."

"Silakan masuk," kata wanita itu, lalu mendului berjalan ke sebuah ruang duduk yang sempit. "Taruh saja kedua kotak itu di sini. Kalian tak bisa bertemu dengan Bu Sonning. Saat ini ia sedang berbaring di tempat tidur karena kurang enak badan. Aku Bu Wardle, pembantu di rumah ini. Nanti akan kukatakan pada Bu Sonning bahwa kalian datang mengantarkan barang-barang ini."

"Tentunya Bu Sonning kaget sekali mengenai cucunya," kata Peter. Ia langsung saja membicarakan persoalan itu. "Ibuku juga ikut prihatin mendengarnya."

"O ya — majikanku sangat gelisah karenanya," kata Bu Wardle. "Ia sangat sayang pada Elisabeth. Ia berharap anak itu akan datang ke sini. Bu Sonning sama sekali tak mau percaya pada segala omongan yang mengatakan Elisabeth mencuri uang. Aku juga tak percaya!"

"Rupanya Ibu juga mengenalnya," kata Peter memancing.

"Wah — bukan kenal lagi namanya! Sejak ia masih sebegini, aku sudah bekerja di sini," kata wanita itu sambil menurunkan tangannya sampai ke lutut. Maksudnya, ia mengenal Elisabeth semenjak masa bayinya. "Dan belum pernah kualami anak yang lebih manis, jujur dan terbuka sifatnya seperti Elisabeth. Dia kadang-kadang memang bandel — tapi anak mana yang tidak pernah bandel? Kasihan — aku sedih memikirkan nasibnya, terpaksa bersembunyi karena takut."

"Menurut pendapat Anda ia bersembunyi di sekitar sini?" tanya Jack. "Kabarnya kan ada orang melihatnya di daerah sini!"

"Betul," jawab Bu Wardle. Lalu ia melanjutkan dengan suara lebih pelan, "Dan kurasa ia ada di sini — dalam rumah ini. Aku belum mengatakan apa-apa pada Bu Sonning mengenainya, karena takut kalau ia semakin cemas saja. Tapi soalnya, kemarin aku kehilangan kue dan sepotong perkedel — serta biskuit satu kaleng. Dan juga selimut tebal yang biasanya tersampir di dipan kamar belakang!"

Nah — itu benar-benar berita, pikir Peter sambil memandang Jack. Kalau begitu, Elisabeth pasti ada di sekitar situ!

"Menurut Anda, kenapa ia tidak ke sini saja?" tanya Peter. "Kenapa malah bersembunyi? Biasanya orang bersembunyi, karena merasa bersalah. Tapi kata Anda tadi, Anda tak percaya bahwa Elisabeth benar-benar bersalah mencuri uang!"

"Betul — aku memang tak percaya ia bersalah," kata Bu Wardle. "Tapi sulitnya — uang itu ditemukan dalam laci lemari Elisabeth! Jadi bagaimana ya?"

"Siapa itu Emma? Emma — siapa itu?" Tiba-tiba terdengar suara orang memanggil-manggil dari tingkat atas. "Ada kabar tentang Elisabeth?"

"Itu Bu Sonning. Kalian harus pergi sekarang," kata Bu Wardle, lalu bergegas-gegas menaiki tangga menuju ke tingkat atas.

"Yuk, kita pergi," kata Peter pada Jack. "Banyak keterangan yang kita peroleh di sini. Hari Senin akan kita lihat lagi, apakah masih ada lagi keterangan yang bisa dikumpulkan. Aku akan mengumpulkan pakaian bekas lagi, Jack. Setelah itu kita antarkan pada Bu Wardle. Saat itu akan kita dengar, apakah masih ada lagi yang akan diceritakannya. Mungkin ada lagi selimut hilang, atau kue dan perkedel. Yuk, Skip — kita telah melakukan tugas dengan baik!"

V

PENGALAMAN PAM DAN BARBARA

SEMENTARA itu, bagaimanakah keadaannya dengan para Anggota Sapta Siaga yang lain? Kalau Pam dan Barbara, mereka berdua sibuk sekali. Sebelum berangkat, mereka merencanakan untuk memeriksa hutan dan ladang di sebelah timur desa Belling. Sedang Janet dan kedua anak laki-laki boleh memeriksa daerah sisanya — atau sebanyak yang mungkin mereka lakukan!

"Lihatlah — di tengah lapangan itu ada sebuah gubuk tua," kata Barbara. Napasnya terengah-engah, karena saat itu mereka sedang bersepeda mendaki bukit. "Yuk, kita periksa di dalamnya, apakah kelihatan seperti ada yang tidur di situ atau tidak!"

Mereka menyandarkan sepeda ke pagar, lalu berjalan ke tengah lapangan. Ternyata gubuk tua itu masih utuh — dan pintunya terkunci!

"Hm! Terkunci," kata Pam. "Kenapa harus dikunci. Gubuk di tengah ladang, biasanya tak dikunci. Sekarang bagaimana kita bisa melihat ke dalam, Barbara?"

"Di sebelah sini ada jendela kecil," kata Barbara yang sementara itu sudah pergi ke sisi gubuk. "Tapi letaknya terlalu tinggi bagi kita. Coba kita intip saja lewat lubang kunci."

Tapi tak ada yang kelihatan lewat lubang kunci, karena ruangan dalam gubuk itu gelap pekat. Jadi mereka terpaksa juga mengintip lewat jendela kecil yang di samping. Pam mengambil sepedanya. Ia mengatakan bahwa ia akan berdiri di atas sadel lalu mengintip ke dalam, asal Barbara

mau memegangkan sepeda. Baru saja Pam menginjakkan kaki ke atas sadel, ketika tiba-tiba terdengar teriakan keras. Pam kaget, sehingga kehilangan keseimbangan lalu terjatuh ke tanah.

"He! Apa yang kalian lakukan di situ?!"

Kedua anak perempuan itu menoleh. Seorang laki-laki dewasa nampak datang ke arah mereka, sambil menuntun seekor kuda. Dari pakaiannya kelihatan bahwa laki-laki itu pekerja pertanian. Karena kaget, Pam tak mampu mencari-cari alasan. Ia hanya bisa berterus terang.

"Kami — kami cuma ingin tahu apa yang ada di dalam," katanya terbata-bata. "Kami tidak berniat jahat."

"Itu tempatku menyimpan perkakas," kata orang itu.

"Kalian ini terlalu ingin tahu! Kalau kalian laki-laki, pasti akan kutampar!"

Pam dan Barbara bergegas-gegas pergi dari tempat itu. Wah! Orang itu galak sekali rupanya.

"Nanti kalau menemukan gubuk lagi, kita harus berhati-hati jika hendak mengintip ke dalam," kata Pam, ketika mereka sudah bersepeda lagi di jalan. "He — di sana ada caravan yang kosong. Itu — di tengah lapangan yang di sana itu! Caravan itu cocok sekali dijadikan tempat bersembunyi. Tapi sekarang kita harus berhati-hati — jangan seperti tadi! Aku menjaga, sementara kau mengintip ke dalam. Ayo, cepat dong!"

Pam berdiri di dekat caravan itu. Pondok beroda itu kotor dan reyot. Kelihatannya sudah lama tak pernah dipakai lagi.

Barbara menginjakkan kaki dengan berhati-hati pada anak tangga, lalu mengintip ke dalam. Detik berikutnya ia melambai-lambaikan tangan, menyuruh Pam datang.

"Pam!" desisnya. "Tempat ini ada yang menempati! Tuh — ada hamparan atau selimut kotor di situ — lalu piring dan mangkok dari kaleng. Cepatlah ke mari!"

Pam bergegas menaiki tangga, lalu menjengukkan kepala ke dalam. Tapi hanya sebentar saja!



"Huahhh!" katanya sambil memijit hidung. "Baunya bukan main! Turun saja, Barbara. Kau kan tahu sendiri, kau takkan mau bersembunyi di tempat sekotor itu. Takkan ada anak perempuan yang mau! Uahh — aku rasanya kepingin muntah!"

"Kau benar — mendingan tidur di parit kering, daripada di situ," kata Barbara. "Sudahlah, jangan kaubayangkan lagi, nanti benar-benar muntah! Yuk, kita lanjutkan pelacakan kita. Kalau bisa, kita harus kembali ke rapat sore nanti dengan laporan yang macam-macam."

Mereka pun melanjutkan perjalanan, sambil mencari-cari tempat yang mungkin bisa dipakai untuk bersembunyi. Tapi kecuali sebuah gubuk tempat tukang membetulkan jalan, tak ada yang mereka lihat cocok sebagai tempat persembunyian. Gubuk yang mereka lihat sama sekali tak

menarik bagi mereka, sebab saat itu tukangnyanya ada di dalam. Orang itu sedang beristirahat sambil makan.

"Sekarang bagaimana dengan hutan?" kata Pam pada akhirnya. "Dekat sini ada sebuah hutan, yang penuh dengan semak belukar. Kita ke sana saja sekarang, sementara masih ada waktu satu jam."

Sesampai di hutan, mereka meninggalkan sepeda dekat sebatang pohon.

"Kita tidak boleh berisik," desis Pam. "Kau mencari ke arah sana, sedang aku menuju ke situ. Kalau kau melihat sesuatu yang menarik, beri isyarat siulan dua kali ya!"

Setelah itu mereka lantas berkeliaran di sela-sela pohon, memeriksa ke balik semak dan bahkan menyusup ke bawahnya. Tapi tak ada sesuatu pun yang nampak menakutkan. Pam menemukan kotak rokok yang sudah kosong, sedang Barbara menemukan selebar sapu tangan yang kotor. Ada huruf-huruf tersulam pada sapu tangan itu. Tapi sayangnya — huruf J. P. Coba kalau E.M.W.S.! Itu baru penemuan menarik!

Tiba-tiba Pam menyambar lengan Barbara, sehingga temannya itu terlonjak karena kaget.

"Diam!" desis Pam. "Ada orang datang. Anak perempuan! Lihat!"

Seketika itu juga mereka menyusup ke bawah semak, lalu mengintip ke luar. Ya, betul — yang datang itu ternyata memang seorang anak perempuan. Kelihatannya anak sekolah, karena memakai mantel biru. Anak itu berjalan lurus ke arah mereka.

"Jangan sampai ketahuan," bisik Pam lagi. "Nanti kita ikuti dari belakang. Pasti itu anak yang kita cari!"

Anak yang datang itu memakai topi, yang terbenam menutupi matanya. Aneh — ia berjalan lurus menuju semak — lalu tiba-tiba menubruknya. Nyaris saja Pam dan Barbara tertindih olehnya. Eh! Anak itu tertawa terbahak-bahak —

"Ah, rupanya Susi — Adik Jack yang bandel!" seru Barbara kesal. "Ayo bangun Susi — nyaris saja kami penyek kautindih. Kenapa kau berbuat begitu?"

"Yah — kalian kan mengintai di sini karena hendak menyergapku tadi?" balas Susi. "Aku melihat kalian bergegas menyusup ke bawah semak!"

"Kami sama sekali tak bermaksud menyergapmu," kata Pam.

"Kalau begitu apa yang sedang kalian lakukan di sini?" tanya Susi. "Ayo — kalian harus menceritakannya padaku!"

VI DI ISTAL

PAM dan Barbara menatap Susi sambil melotot. Seenaknya saja anak itu mau tahu segala-galanya. Pam mengusap-usap bahunya yang terasa sakit.

"Nih, lihat — bahu sampai memar kautindah tadi," katanya masam. "Kami tak mau menceritakan apa-apa padamu!"

"Rupanya ada hubungannya dengan Sapta Siaga, ya?" kata Susi lagi. "Ayo dong, ceritakan padaku. Kalian pasti punya rahasia lagi! Tadi Jack tahu-tahu sudah pergi, tanpa mengatakan apa-apa padaku. Bilang saja padaku apa persoalannya, nanti kalian akan kubantu."

"Tidak bisa," kata Pam jengkel. "Rahasia kami harus disimpan teguh!"

"Ala — aku nanti toh bisa memancingnya dari Jack," tukas Susi. Setelah itu ia pergi, sambil menutupi mukanya kembali dengan topi. "Selamat tinggal — dan jangan coba-coba menyergapku lagi ya!"

"Wah — sekarang anak itu tahu bahwa kita sedang menghadapi persoalan yang mengasyikkan," kata Barbara sambil mengibaskan tangan untuk membersihkan rohnya. "Anak itu cerdas sekali, jadi pasti ia akan berhasil mengetahui rahasia kita. Moga-moga saja kita tidak saban kali bertemu dengannya, dan kemudian ternyata ia juga sedang mencari Elisabeth!"

"Hari sudah siang," kata Pam, setelah melirik ke arlojinya. "Kita lanjutkan pencarian di beberapa tempat lagi. Setelah itu kita harus pulang!"

Mereka meneruskan pencarian. Mereka menemukan sebatang pohon berongga besar di kakinya. Menurut perasaan mereka, rongga itu enak sekali dijadikan tempat bersembunyi bagi anak yang munggal.

"Kita ingat saja untuk kita sendiri," kata Barbara. "Siapa tahu, pada suatu waktu nanti kita memerlukan. Sekarang kita pulang saja dulu. Tak ada yang bisa kita laporkan — kecuali kejadian dengan Susi tadi. Tapi setidaknya kita sudah berusaha! Aku ingin tahu, bagaimana hasil penyelidikan Colin! Katanya tadi, ia hendak mendatangi tempat-tempat pertanian dan memeriksa lubang."

"Sedang George dan Janet berencana hendak mendatangi istal-istal tempat penyewaan kuda yang terdapat di sekitar sini," kata Pam. "Itu baru tugas yang asyik. Aku senang mendatangi istal."

George dan Janet juga merasa senang, karena tugas mereka harus memeriksa istal-istal. Ternyata di daerah sekitar desa Belling ada tiga buah istal.

"Istal Belling," kata Janet. "Kecuali itu masih ada pula Istal Warner, dan Istal Tiptree. Bagaimana — kita datang ketiga-tiganya?"

Keduanya lantas berangkat, naik sepeda. Seperti biasa, mereka merasa bersemangat dan bangga, karena melakukan tugas untuk Sapta Siaga. Pertama-tama mereka tiba di Istal Tiptree. Janet kenal dengan pemilik istal itu. Orang itu kawan ayahnya.

Ketika mereka datang, orang itu sedang menggosok seekor kuda. Ia mendongak, lalu tersenyum pada Janet dan George.

"Kalian datang untuk melihat kuda-kudaku?" sapanya ramah. "Aku mempunyai seekor anak kuda di sini. Lihatlah, itu dia! Namanya Silver Star. Artinya Bintang Perak. Bagus ya!"

George dan Janet mengagumi anak kuda itu sebentar.

"Aku kepingin sekali bisa bekerja di istal," kata Janet membuka penyelidikan. "Pak Tiptree, pernahkah Anda



menerima anak sekolah bekerja di sini? Misalnya saja pada saat liburan?"

Pemilik istal itu tertawa.

"Tidak, aku sudah cukup dibantu oleh isteri serta kedua anak perempuanku," katanya. "Mereka semuanya suka pada kuda. Segala pekerjaan di sini dilakukan semua oleh mereka. Jadi aku tak memerlukan tambahan tenaga lagi. Ini benar-benar merupakan istal yang diusahakan oleh sekeluarga! Ayahmu pasti banyak memiliki kuda yang bisa kaujadikan teman bermain!"

"Ya — memang," jawab Janet sambil mengelus-elus hidung anak kuda yang bernama Silver Star. "Aku cuma kepingin tahu apakah Anda pernah memberikan pekerjaan pada anak perempuan. Soalnya, aku banyak mengenal anak perempuan yang sangat menggemari kuda. Mereka ingin sekali bisa bekerja di istal."

"Yuk kita pergi lagi, Janet," kata George, karena dilihatnya mereka toh takkan memperoleh keterangan yang berguna dari Pak Tiptree. Sudah jelas anak perempuan yang minggat itu takkan bisa bekerja di situ, juga apabila ia menghendaknya.

"Terima kasih, Pak Tiptree," kata Janet. "Nanti akan kucentakan pada Ayah tentang anak kuda Anda yang baru. Pasti ia akan tertarik."

Mereka lantas berangkat lagi. George membaca daftar istal.

"Sekarang kita mendatangi Istal Warner," katanya. "Tempatnya tidak jauh dari rumah nenek Elisabeth. Mungkin tempat itu cocok untuk dijadikan tempat persembunyian — atau untuk mendapat pekerjaan."

"Kurasa kecil sekali kemungkinannya ia akan mendatangi tempat yang sedekat itu," kata Janet. "Di situ besar risikonya ada orang yang kenal padanya. Kurasa ia pasti memilih tempat yang lebih jauh. Jadi ke Istal Belling, yang letaknya di sebelah sana desa. Tapi — kita toh ke Istal Warner saja dulu."

Mereka mengayuh sepeda, menuju ke kandang-kandang kuda yang terdapat di puncak bukit berikutnya. Di bawah bukit terhampar tanah pertanian yang bermacam-macam ukurannya. Dilihat dari atas, nampak seperti selmut tambalan yang berwarna meriah.

Istal Warner ternyata besar. Kelihatannya sibuk, ketika mereka datang dengan sepeda. Beberapa ekor kuda keluar membawa penunggang, dan ada pula yang baru saja datang. Kedatangan kedua anak itu tak diperhatikan orang, karena semua sibuk dengan urusan masing-masing.

"Yuk, kita melihat-lihat dulu," kata Janet. "Lalu jika kita menjumpai anak perempuan yang bekerja di sini, harus kita perhatikan tampangnya dengan teliti."

"Jika Elisabeth ingin bekerja di istal, tidakkah ia memerlukan pakaian khusus untuk menunggang kuda?" kata George. "Dan kita tahu, ia minggat hanya dengan pakaian yang ada pada tubuhnya. Saat itu ia berpakaian seragam sekolah."

"Yah — tapi ia kan bisa saja meminjam pakaian di istal," kata Janet. "Walau kurasa itu agak mustahil. Lihatlah — itu ada anak perempuan yang bekerja di istal. Ia sedang membersihkan kandang."

George dan Janet memperhatikan anak perempuan itu, yang sibuk bekerja sambil berdiri membelakangi mereka. Ketika ia berpaling untuk mengambil sesuatu, dengan segera keduanya melihat bahwa anak itu sama sekali bukan Elisabeth.

"Terlalu besar," kata Janet kecewa. "Nah — di sana ada dua orang tukang istal. Yuk, kita ajak mereka mengobrol sebentar. Siapa tahu, mungkin kita bisa mengorek keterangan dari mereka!"

VII KETERANGAN TOM

GEORGE dan Janet berjalan di antara kuda-kuda dan para penunggangnya, menuju ke tempat kedua tukang istal itu bekerja. Seorang dari mereka sedang memanggul setumpuk jerami. Yang satu lagi menolong seorang anak perempuan yang masih kecil turun dari punggung kuda. Keduanya tak memperhatikan kedatangan George dan Janet.

"Hai, Janet!"

Janet kaget, lalu menoleh. Ternyata anak perempuan yang baru turun yang menyapanya. Anak itu bernama Hilda. Ia satu sekolah dengan Janet, tapi dua kelas lebih rendah.

"Halo Hilda," sapa Janet. Ia merasa senang berjumpa dengan Hilda, karena dengan begitu ia bisa bergerak dengan leluasa. Sekarang ia tak merasa kikuk lagi, karena berkeliaran di situ tanpa pakaian yang sesuai. Semua pasti akan mengira, mereka berdua datang untuk menjemput Hilda.

"Terima kasih, Tom!" kata Hilda pada tukang istal yang membantunya. Pemuda itu menuntun kuda ke kandang. Hilda mengikuti dari belakang, bersama Janet dan George.

"Aku lebih suka pada tukang yang satu lagi," kata Hilda. "Yang itu mau bicara denganku. Kalau yang ini tidak mau bicara sedikit pun. Yuk, ikut aku memberi gula pada kudaku. Kudaku manis sekali."

George dan Janet mengikuti Hilda masuk ke kandang yang dimasuki oleh Tom bersama kuda yang ditunggangi Hilda tadi. Sedang pemuda yang satu lagi masuk pula ke

kandang itu dengan jerami yang dipanggulnya. Jerami itu disembarkannya ke lantai kandang. Ia bekerja sambil bersiul-siul. Pemuda itu nampaknya peramah.

"Kauajak pemuda ini mengobrol," kata George dengan suara pelan pada Janet. "Aku bicara dengan yang satu lagi. Hilda juga kauajak mengobrol. Mungkin ada anak perempuan yang pernah sekali menolongnya di sini. Atau mungkin juga ia melihat anak perempuan yang tak dikenal berkeliaran di sini, sambil melihat-lihat seperti yang kita lakukan sekarang."

"Beres," kata Janet, lalu pergi menghampiri Tom dan Hilda.

"Tentunya menyenangkan ya, bekerja dengan kuda," kata Janet pada tukang kuda itu, yang sedang menambatkan kuda ke tembok. Pemuda itu mengangguk.

"Lumayan," katanya menggemam.

"Aneh, kenapa lebih banyak anak perempuan yang menunggang kuda daripada anak laki-laki," kata Janet melanjutkan obrolannya. "Di sini sama sekali tak kulihat ada anak laki-laki, kecuali kalian berdua yang menjadi tukang kuda. Masih adakah anak laki-laki lain di sini?"

"Tidak, cuma kami berdua." Dengan segera pemuda itu mulai membersihkan kandang sebelah. Ia membelakangi Janet dan Hilda. Menurut perasaan Janet, sikap Tom agak kasar.

"Ia memang begitu," kata Hilda berbisik. "Pemuda yang satu lagi, dia ramah. Namanya Harry. Lihatlah — sekarang ia mengobrol dengan George, seperti kenalan lama saja!"

Memang — kelihatannya George berhasil mendekati tukang kuda yang bernama Harry.

"Banyakkah anak perempuan yang bekerja sebagai tukang kuda di sini?" tanya George, begitu ia mendapat kesempatan. Harry menggeleng.

"Cuma seorang saja — itu di sana anaknya. Baru-baru ini datang seorang anak perempuan. Ia minta diterima sebagai tukang kuda, tapi Pak Warner langsung menolak. Anak itu sebesar dirimu. Tapi ia mengatakan mampu



mengurus kuda yang besarnya seperti kuda penghela yang di sana itu."

Seketika itu juga perhatian George timbul. Ia bukan tertarik pada kuda penghela yang ditunjukkan oleh Harry, melainkan ingin tahu lebih banyak tentang anak perempuan yang dikatakan mencari pekerjaan itu! Mungkinkah anak itu Elisabeth yang mereka cari?

"Kayak apa anaknya?" tanya George. Harry berseru pada tukang kuda yang satu lagi.

"He — Tom!" seru Harry. "Anak perempuan yang waktu itu datang ke sini untuk mencari pekerjaan — kayak apa rupanya?"

"Matanya coklat?" tanya George menyambung. "Dan rambut ikal, tebal sekali dan berwarna coklat tua? Dan kaulihatkah ada bekas luka pada salah satu lengannya?"

Pemuda yang ditanya berpaling dengan cepat. George ditatapnya dengan tajam.

"Siapakah anak perempuan yang kausebutkan itu?" tanyanya. "Temanmu?"

"Sebenarnya bukan," jawab George. "Soalnya — sebetulnya kami mencari dia. Bagaimana — apakah anak perempuan itu tampangnya seperti yang kukatakan tadi?"

"Aku sama sekali tak melihatnya," kata Tom. George dan Janet merasa kecewa. "Ketika ia datang, aku sedang tidak ada di sini."

"Ah — betul juga," kata Harry. "Yah — yang kuingat, rambutnya bukan coklat tua, tapi pirang. Dan anaknya sangat lincah. Ia marah-marah, ketika Pak Warner tak mau menerimanya. Tak mungkin anak itu temanmu."

"Anak perempuan seperti yang kausebutkan tadi, pernah kulihat sewaktu aku pergi ke Gorton beberapa hari yang lalu," kata Tom dengan tiba-tiba. "Katamu anak itu berambut ikal, tebal dan wamanya coklat tua? Dan pada salah satu lengannya ada bekas luka."

"Betull! Kau sungguh-sungguh melihatnya di sana?" seru Janet yang saat itu datang menghampiri. Ia bersemangat. Sekarang usaha pelacakan mereka mulai berhasil! "Lalu bagaimana caranya kau bisa melihat bekas luka itu di lengannya itu?"

"O — anak itu sedang duduk di sebuah restoran. Rupanya di situ panas hawanya, sehingga ia membuka mantelnya," kata Tom menjelaskan. "Pada saat itulah aku melihat bekas luka di lengannya."

"Tapi tidakkah ia mengenakan blus sekolah berlengan panjang?" tanya Janet heran.

"Mungkin! Kalau begitu, ia juga menggulung lengan blusnya," jawab Tom sambil melanjutkan pekerjaannya.

"Tom — ini urusan yang sangat penting," kata George mencampuri pembicaraan. "Bisakah kau mengingat apa yang dikatakan olehnya waktu itu? Apakah anak itu berbicara denganmu?"

"Ya — katanya ia hendak naik kereta api ke London. Di sana ia hendak mencoba naik pesawat terbang ke Perancis, untuk mendatangi abangnya," kata Tom lagi. Janet dan George mendengarkan keterangan itu dengan perasaan kaget dan gembira. Wah, kalau begitu anak itu pasti Elisabeth! Bekas luka di lengan — dan mempunyai kakak laki-laki yang tinggal di Perancis. Tak ragu-ragu, anak itu pasti Elisabeth!

"Tom! Ke marilah sebentar," terdengar suara memanggil-manggil. Pak Warner menjengukkan kepala ke dalam

kandang. "Tolong tunjukkan pada anak itu, bagaimana caranya memasang pelana!"

Tom pergi untuk melakukan tugas itu. Janet dan George saling berpandangan dengan gembira.

"Nah — sekarang ada yang bisa kita laporkan dalam rapat siang nanti," kata Janet. "Yuk George, kita tak perlu lebih lama lagi di sini!"

VIII RAPAT LAGI

SIANG itu semua datang lebih pagi dari saat yang ditentukan. Setelah semua masuk ke dalam gudang, pintu lantas dikunci dari dalam dan rapat langsung dimulai.

"Kuharap kalian semua datang dengan membawa laporan," kata Peter. "Aku mulai saja dengan laporanku. Aku dan Jack tadi pergi ke rumah nenek Elisabeth. Tapi ternyata wanita tua itu merasa kurang enak badan. Jadi kami tidak berjumpa dengannya. Tapi kami sempat mengobrol dengan pembantunya. Wanita itu sangat ramah. Kami sama sekali tak mengalami kesukaran dalam mengajukan berbagai pertanyaan."

"Kalian mujur," kata George.

"Memang," jawab Peter. "Cukup banyak juga keterangan yang kami peroleh — misalnya saja bahwa Elisabeth pasti saat ini sedang bersembunyi di sekitar situ — kurasa tak jauh dari rumah neneknya. Soalnya malam-malam ia masuk ke rumah neneknya itu, dan mengambil makanan dan selimut tua!"

George dan Janet menatap Peter sambil melongo.

"Tapi —" kata kedua anak itu serempak. Mereka tak jadi membantah, karena melihat Peter mengernyitkan kening.

"Jangan suka memotong pembicaraan orang," kata Peter serius. "Sebentar lagi giliran kalian menyampaikan laporan. Yah — seperti kukatakan tadi, wanita pembantu nenek Elisabeth itu, Bu Wardle namanya — ia banyak sekali

bercerita tentang Elisabeth. Katanya anak itu sangat baik dan selalu terang-terangan."

"Mustahil!" sela Pam. "Mana mungkin pencuri terang-terangan. Kurasa wanita itu cuma asal ngomong saja!"

"Diam!" bentak Peter jengkel. "Yang hendak kuke-mukakan di sini, tak ada keraguan lagi bahwa Elisabeth saat ini sedang bersembunyi di salah satu tempat dekat rumah neneknya. Ia juga mengambil makanan dari sana. Dan setiap kali ia memerlukan makanan, pasti ia akan pergi malam-malam untuk mengambilnya lagi! Jadi kuusulkan agar kita melakukan pengintaian pada waktu malam. Mungkin saja kita akan berhasil menyergapnya. Hari Senin aku bersama Jack akan kembali ke sana sambil membawa pakaian bekas lagi. Lalu jika kami mendengar bahwa Elisabeth datang lagi, malamnya kita bisa memulai pengintaian."

"Ya — setuju!" seru Pam, Barbara dan Colin. Tapi George dan Janet diam saja. Mereka hanya berpandang-pandangan penuh arti.

"Yah — begitulah laporanku, bersama Jack," kata Peter. "Bagaimana hasil penyeldikanmu, Colin?"

"Aku tak mencapai apa-apa yang bisa dilaporkan," kata Colin dengan suara menyesal. "Aku sudah memeriksa enam buah gudang, bermacam-macam lumbung — dan suatu perkampungan caravan yang ada di balik Bukit Belling juga sudah kuperiksa dari ujung ke ujung. Tapi hasilnya tak ada sama sekali. Benar-benar gagal. Maaf, Peter."

"Tak apalah," kata Peter. "Sekarang Barbara dan Pam — bagaimana laporan kalian?"

"Juga tidak banyak," kata Barbara. "Kami mencoba mengintip ke dalam sebuah pondok yang dikunci. Tapi sebelum berhasil, sudah diusir oleh seorang laki-laki yang datang sambil menuntun seekor kuda. Kami juga menemukan sebuah caravan tua yang kotor dan reyot, yang kelihatannya sudah lama tak pernah dipakai lagi. Di

dalamnya terdapat selimut kotor, piring dan mangkuk dari kaleng. Setelah itu kami melanjutkan pelacakan dengan berkeliaran di hutan, memeriksa ke balik semak dan bahkan menyusup ke bawahnya."

"Dan adik Jack yang bandel itu juga ada di sekitar situ," kata Pam menyambung. "Kami melihatnya datang menghampiri kami. Ia memakai pakaian seragam yang sama seperti kami — jadi mantel dan topi berwarna biru. Kami mengira anak perempuan itu mungkin anak yang minggat, dan karenanya kami lantas bersembunyi di bawah semak. Tahu-tahu Susi menubruk semak tempat kami bersembunyi itu, lalu menindih kami. Lihatlah — bahu sampai memar karena perbuatannya itu!"

"Ah! Itu rupanya yang menyebabkan ketika kami makan siang tadi, Susi terus-terusan bertanya tugas apa yang saat ini sedang dikerjakan oleh Sapta Siaga!" kata Jack. "Kalian benar-benar tolol, sehingga kini ia menduga bahwa ada sesuatu yang sedang kita kerjakan saat ini. Sekarang aku tak mungkin bisa tenang lagi. Susi nanti pasti berhasil menyelidiki apa yang sedang kita lakukan. Adikku itu tajam sekali penciumannya!"

"Betul," kata Peter. Ia segan menghadapi kecerdasan Susi. "Aku takkan heran jika saat ini ia sedang mengintip pembicaraan kita di luar."

"Kalau Susi ada di luar, Skippy pasti sudah menggonggong," kata Janet. Tapi baru saja ia berkata begitu, tahu-tahu Skippy menggonggong dan di jendela muncul wajah seseorang! Wajah siapa lagi, kalau bukan Susi.

"Sapta Siaga — halo," panggilnya dengan nada mengejek. "Sudah kusangka bahwa kau ada di sini, Jack. Aku tahu apa yang hendak kalian lakukan. Aku menemukan guntingan koranmu, Jack!" Dan Susi tertawa keras-keras. Peter menatap Jack dengan marah.

"Jadi rupanya kaubiarkan saja berita koran itu terserak di sembarang tempat ya!" katanya ketus.



"Betul, marahi saja si Jack itu!" seru Susi dari luar, sambil merapatkan muka ke kaca jendela. "Wah, kalian kelihatan manis sekali, duduk dengan rapi menghadiri rapat. Maukah kalian mendengar laporanku, mengenai Elisabeth Mary Wilhelmina Sonning?"

Jack sudah tidak kuat lagi menahan diri. Ia meloncat bangkit, menarik pintu sehingga terbuka lalu lari ke luar. Skippy ikut lari, sementara anak-anak yang lain pergi melihat ke pintu.

Susi cepat sekali larinya. Ia sudah keluar dari pintu pagar depan sambil tertawa-tawa, ketika Jack baru di tengah jalan ke sana. Jack tahu, percuma saja hendak mengejar adiknya itu. Karenanya ia kembali saja ke gudang. Mukanya merah padam.

"Mungkinkah ia tadi sempat mendengar pembicaraan kita?" tanya Jack. Tapi Peter menggeleng.

"Tidak. Kan Skippy pasti sudah menggonggong. Kurasa Susi baru saja tiba tadi. Urusan ini menjengkelkan jadinya! Sekarang Susi pasti ikut-ikutan mencari anak itu. Wah, kalau ia sampai berhasil menemukan Elisabeth lebih dulu dari kita — aduh, entah bagaimana perasaanku nantinya. Pasti akan sangat marah!"

"Mustahil," kata George. Ia sudah tak sabar lagi, ingin cepat-cepat melaporkan kabar yang didengar dari Tom, pemuda tukang istal. "Tunggu saja sampai kau mendengar laporanku bersama Janet!"

IX

LAPORAN DISUSUL RENCANA

"SAMPAIKAN saja laporan kalian sekarang, George dan Janet," kata Peter. "Kedengarannya laporan itu penting sekali!"

"Memang," tukas Janet bangga. "Kau saja yang mulai, George."

"Begini," kata George membuka laporannya. "Aku bersama Janet tadi pertama-tama mendatangi Istal Tiptree. Tapi karena ternyata mereka tidak menerima orang lain kecuali keluarga mereka sendiri, kami lantas menarik kesimpulan Elisabeth tak mungkin bisa bekerja di situ. Jadi kami langsung meninggalkan tempat itu, dan melanjutkan pelacakan ke istal Pak Warner."

"Di sana kami melihat anak perempuan yang bekerja selaku tukang istal. Tapi anaknya terlalu besar, tak mungkin dia Elisabeth," sambung Janet.

"Setelah itu kami melihat dua pemuda tukang istal. Yang seorang bertubuh kekar. Namanya Harry. Yang satu lagi agak kecilan, namanya Tom. Dia agak masam sikapnya. Tapi kalau Harry, tidak! Orangnya ramah. Kami tanyakan padanya, apakah ada anak perempuan datang mencari pekerjaan di situ. Ternyata ada, tapi rambutnya pirang dan bukan coklat. Jadi kami lantas tahu bahwa anak itu bukan Elisabeth."

"Ketika kami menceritakan pada Harry kayak apa tampang anak yang kita cari, tiba-tiba pemuda yang satu lagi, maksudku Tom, yang ikut mendengarkan pembicaraan kami, mengatakan bahwa ia melihat anak yang ciri-cirinya

persis seperti yang kami ceritakan. Anak itu bahkan ada bekas luka di lengannya!" kata Janet bergegas-gegas. Rupanya ia tak tahan lagi menahan diri.

Dan seketika itu juga kawan-kawannya terlonjak dari tempat duduk mereka. Semua kaget mendengar berita itu.

"Ini yang namanya kabar tak disangka-sangka!" seru Peter girang. "Teruskan, George. Di mana Tom melihat Elisabeth? Karena pasti anak itu dia, jika segala-galanya cocok!"

"Katanya ia berjumpa dengan anak itu di sebuah restoran di Gorton. Itu kan tak seberapa jauh dari sini! Kurasa saat itu ia sedang minum teh. Saat itu hawa panas, dan ia membuka jasnya. Karena itulah Tom bisa melihat bekas luka yang ada di lengannya. Lalu anak itu bahkan bicara dengan dia."

"Apa katanya?" tanya Peter dengan mata bersinar-sinar.

"Katanya, ia akan ke London, untuk berusaha terbang ke Perancis dan mendatangi abangnya," kata Janet. "Sungguh, begitu katanya! Jadi sudah jelas anak itu Elisabeth, kan?"

"Ya — tentu saja," kata Peter, sementara yang lain-lain semua menganggukkan kepala. Punya abang di Perancis — bekas luka di lengan — siapa lagi anak itu, kalau bukan Elisabeth!

"Yah, sekarang kalian bisa mengerti apa sebabnya aku dan Janet tidak beranggapan bahwa Elisabeth saat itu bersembunyi di salah satu tempat di kota London, sambil berusaha mencari pesawat terbang yang bisa dinaiki untuk pergi ke Perancis."

"Baiklah — kalau begitu coba jawab pertanyaan ini," kata Peter. Tampangnya nampak bingung. "Jika saat ini Elisabeth berada di London, sambil menunggu kesempatan terbang ke Perancis — lalu siapa dong yang malam-malam mengambil kue, perkedel dan selimut dari rumah neneknya?"

Anak-anak terdiam semua. Semua menatap Peter. Skippy pun ikut-ikutan bingung.

"Itu sama sekali tak kupikirkan tadi," kata Janet kemudian. "Yah, aku dan George kan tak tahu apa-apa tentang kue dan selimut itu, sampai kau membentakannya dalam laporanmu, Peter. Wah, menjengkelkan kalau begini! Ternyata salah satu laporan kita ada yang keliru. Jika Elisabeth malam-malam datang ke rumah neneknya, tak mungkin ia ada di London menunggu kesempatan terbang ke Perancis."

"Mungkin saja ia menyadari bahwa uangnya tak mencukupi guna pergi ke London dan terus ke Perancis," kata Jack. "Mungkin saja ia berubah pikiran lalu akhirnya pergi ke Belling. Dan barangkali ia bahkan mengharapkan bisa mengambil uang dari rumah neneknya. Kan ia sudah pernah mencuri — jadi untuknya mudah saja untuk memutuskan mencuri lagi."

"Betul juga," kata Peter. "Ya — kurasa dugaanmu itu tepat, Jack. Mungkin mula-mula ia memang berencana hendak pergi ke Perancis. Setelah melihat bahwa uangnya tidak cukup, ia lantas pergi ke daerah sini. Kita tahu, ada orang yang melihatnya di sekitar sini."

Anak-anak terdiam lagi. Para anggota Sapta Siaga sedang sibuk memikirkan persoalan aneh itu.

"Lalu bagaimana tentang anak perempuan yang datang mencari pekerjaan di istal Pak Warner?" kata Janet pada George. "Maksudku yang diceritakan oleh Harry tadi padamu. Kata Harry anak itu rambutnya berwarna pirang, kan? Nah — kan bisa saja anak itu mengecat rambutnya menjadi pirang! Maksudku, mungkin saja anak itu sebenarnya Elisabeth. Kan bisa saja ia mengubah warna rambutnya dari coklat menjadi pirang."

Anak-anak tak begitu memahami cara mengecat rambut. Peter memutuskan untuk pergi sendiri mendatangi kedua pemuda tukang kuda di Istal Warner. Barangkali saja ia berhasil mengorek keterangan, yang lupa diceritakan pada Janet atau George.

"Aku sendiri akan mendatangi kedua pemuda itu," kata Peter. "Tampang mereka kayak apa?"

"Kataku tadi Harry bertubuh kekar dan tinggi, sedang Tom agak lebih kecil," kata George. "Kedua-duanya rambutnya berwarna gelap dan tidak begitu rapi. Mereka sebetulnya perlu bertukar celana. Soalnya celana untuk naik kuda yang dipakai Harry terlalu kecil untuknya — sedang yang dipakai Tom terlalu besar! Untung Tom berjumpa dengan Elisabeth di Gorton. Jadinya sekarang kita tahu bahwa anak itu ada di sekitar sini, dengan berpakaian seragam sekolah!"

"Yah — dia mesti ada di sekitar sini! Sebab kalau tidak, ia takkan bisa mengambil barang-barang dari rumah neneknya pada malam hari," kata Peter. "Sekarang bagaimana tindakan kita selanjutnya? Besok hari Minggu, jadi kita tak bisa melakukan apa-apa. Kita harus menunggu sampai Senin, sehabis sekolah."

"Aku akan pergi ke rumah Bu Sonning lagi bersamamu, untuk mengantarkan kumpulan pakaian bekas," kata Jack. "Lalu di sana kita berusaha mengorek berita paling baru."

"Dan setelah itu kita pergi mendatangi kedua pemuda tukang kuda," kata Peter. "Yang lain-lain boleh saja ikut, supaya jangan terialu menyolok bahwa kita bertanya-tanya terus. Kita berkumpul lagi di sini han Senin sore, pukul lima tepat. Mudah-mudahan saja kita mengikuti jejak yang benar. Tapi saat ini soal itu tidak gampang!"

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC

X BERITA BARU DARI BU WARDLE

HARI Minggu rasanya lama sekali baru berlalu. Sekembalinya dari gereja, Peter mendapat akal untuk menyibukkan diri.

"He, Janet!" katanya pada adiknya. "Besok aku kan akan mengantarkan lagi barang-barang bekas ke rumah Bu Sonning, bersama Jack. Kau masih ingat, kan? Dengan cara begitu akan ada alasan bagi kami untuk bertanya-tanya lagi tentang Elisabeth. Jadi bagaimana jika kita sekarang mengumpulkan barang-barang bekas? Apa yang biasanya disumbangkan oleh Ibu untuk lelang amal? Kurasa umumnya pakaian tua, ya."

"Betul! Tapi kita tak bisa begitu saja memberikan pakaian bekas, tanpa minta ijin dulu pada Ibu," kata Janet. "Dan Ibu pasti ingin tahu apa sebabnya kita menyumbang lagi. Ia pasti akan menduga itu cuma alasan saja untuk datang kembali ke tempat Bu Sonning. Dan mungkin Ibu nanti tak setuju."

"Kemungkinan itu juga sudah terpikir olehku," kata Peter. Ia berpikir sebentar, lalu berkata lagi, "Aku tahu akal! Yuk — kita membongkar isi lemari kita, mencari barang-barang yang bisa kita sumbangkan untuk lelang mencari dana itu."

Ternyata cukup banyak yang berhasil mereka kumpulkan. Mereka sendiri sampai merasa heran — barang-barang apa saja yang mereka miliki, tapi tak pernah dipakai dan dilupakan begitu saja dalam lemari. Berbagai macam

permainan — dan bahkan sebuah bola yang masih baru sama sekali.

"Lihatlah! Bola ini benar-benar masih baru," kata Peter. "Apakah ini juga kita sumbangkan?"

"Sebetulnya barang yang masih baru tidak cocok untuk ditawarkan dalam lelang barang-barang bekas," kata Janet. "Sebaiknya kita tukar saja dengan bola kita yang sudah agak tua. Dan lihatlah! Ini sandalku, yang kukira dulu ketinggalan sewaktu kita pergi ke pantai. Sekarang sudah tidak pas lagi — jadi bisa kita sumbangkan."

Akhirnya mereka berhasil mengumpulkan barang bekas sekotak besar. Peter dan Janet merasa puas dengan hasil kesibukan mereka itu. Sekarang mereka tak sabar lagi menunggu hari Senin!

Han Senin, mereka pagi-pagi harus bersekolah dulu. Setelah istirahat tengah hari, sekolah dilanjutkan lagi sampai bubar menjelang saat minum teh. Anak-anak bergegas pulang. Minum teh dulu, lalu cepat-cepat lari ke gudang. Pukul lima kurang, ketujuh anggota Sapta Siaga sudah lengkap di situ!

"Bagus," kata Peter puas. "Sekarang aku dan Jack akan berangkat naik sepeda ke Pondok Bramble, untuk melihat barangkali ada kabar baru dari Bu Wardle. Atau kalau tidak, bahkan dari Bu Sonning sendiri, nenek anak yang minggat itu. Sedang kalian bisa bersepeda ke Istal Warner dan menunggu kami di sana. Ajak kedua tukang



kuda itu mengobrol selama itu. Nanti kami akan menggabungkan diri dengan kalian."

Setelah itu mereka berangkat. Peter dan Jack menuju ke jalan yang berkelok-kelok ke rumah Bu Sonning, sedang kelima kawan mereka mendaki bukit di mana terdapat Istal Warner yang terletak di puncaknya.

Setiba mereka di Pondok Bramble, Peter dan Jack menyandarkan sepeda mereka ke pagar, lalu berjalan ke pintu depan. Mereka langsung mengetuk pintu, dengan harapan semoga Bu Wardle yang keluar, dan bukan Bu Sonning sendiri. Sebab mungkin saja Bu Sonning tidak begitu mau bercerita tentang Elisabeth, kalau dibandingkan dengan Bu Wardle!

Tapi untunglah — pembantu itu yang membukakan pintu. Dan Bu Wardle melihatnya senang melihat kedatangan kedua anak itu.

"Wah, bukan main! Kalian benar-benar baik hati, mau mengantarkan sumbangan barang bekas lagi untuk kami," katanya memuji. "Bu Sonning senang sekali melihat sumbangan yang kalian antarkan Sabtu yang lalu. Nanti kutunjukkan barang-barang ini padanya. Ia masih saja sakit."

"Aduh, kasihan," kata Peter. "Ada kabar tentang cucunya?"

"Sama sekali tidak," kata Bu Wardle. "Kata Polisi, anak itu seakan-akan lenyap sama sekali. Tapi kemarin malam ia datang lagi ke sini. Dan malam sebelumnya juga!"

"O ya?" kata Peter bersemangat. "Dan Anda melihatnya? Apakah ia meninggalkan surat?"

"Tidak! Ia sama sekali tak memberikan tanda, bahwa ia yang masuk ke sini," kata Bu Wardle lagi. "Cuma ada lagi makanan hilang. Aku bingung, bagaimana cara anak itu masuk ke mari. Aku sendiri yang mengunci semua pintu dan jendela. Rupanya ia memegang kunci pintu samping. Cuma pintu itu saja yang tak ada gerendelnya."

"Lalu apa kata polisi mengenai soal itu?" tanya Jack.

"Mereka tak bilang apa-apa," jawab Bu Wardle. Ia melihatnya agak jengkel. "Menurut perasaanmu mereka beranggapan aku ini cuma mengada-ada saja. Mereka tak mau peduli. Apa sebabnya mereka tidak menugaskan seorang polisi untuk mengawasi rumah ini pada malam hari? Dengan cara begitu mereka akan bisa menemukan anak itu. Bu Sonning pasti akan lega, apabila mengetahui bahwa cucunya selamat!"

"Mungkin saja mereka sudah menugaskan seseorang untuk menjaga," kata Peter menduga. "Tapi kurasa Elisabeth mengenal jalan masuk ke rumah secara tersembunyi. Kurasa anak itu akan tahu apabila ada polisi di sekitar tempat ini. Kalau aku — aku pasti tahu! Kenapa bukan Anda sendiri saja yang menjaga, Bu?"

"Apa? Mengawasi semua pintu dan jendela?" kata pembantu Bu Sonning itu. "Takkan ada orang yang mampu melakukannya. Dan katakanlah aku harus melakukannya, aku tak kuat bangun terus sepanjang malam."

"Wah — kami harus pergi lagi," kata Peter. "Mudah-mudahan saja Elisabeth bisa lekas ditemukan. Tak enak rasanya harus bersembunyi sendirian di suatu tempat yang dingin dan sunyi, dan tak berani pulang karena merasa malu!"

Mereka meminta diri, lalu keluar dari rumah itu.

"Aku tahu apa yang akan kukerjakan malam ini," kata Peter, begitu ia dan Jack sudah meninggalkan tempat itu. "Aku akan bersembunyi dalam kebun rumah tadi! Pasti jika Elisabeth menyelip masuk, aku akan melihatnya. Tapi aku tak bermaksud melaporkannya pada polisi. Aku hendak berusaha membujuk anak itu, agar menceritakan segala-galanya pada neneknya!"

"Betul! Aku juga ikut," kata Jack bersemangat. "Yuk — sekarang kita ke istal untuk mendatangi kawan-kawan. Pasti nanti mereka mengatakan ingin ikut menjaga pula di sini!"

XI TOM DAN ELISABETH

BEGITU Peter dan Jack memasuki gerbang tempat pemeliharaan kuda, dengan segera mereka melihat sisa anggota Sapta Siaga yang menunggu di situ. Kelihatannya kelima anak itu disertai tugas mengambil rumput kering dan jerami. Semuanya sibuk memanggulnya. Kedua pemuda yang bekerja di istal juga ada di situ.

"Hai, Peter — Jack!" seru Janet. "Kami membantu di sini. Asyik deh! Pak Warner tadi mengatakan kami nanti boleh membawa kuda ke lapangan, bersama Tom dan Harry."

"Hebat! Aku juga ikut bersama Jack," kata Peter gembira. Ia gemar bergaul dengan kuda. Sudah sering ia membantu Jock, tukang kuda pembantu ayahnya. Peter menghampiri kedua pemuda tukang istal yang sedang sibuk bekerja. Harry menatapnya sambil nyengir. Tapi Tom cuma mengangguk saja. Peter memperhatikan pemuda itu dengan teliti. Jadl dialah yang pernah bertemu dengan Elisabeth di Gorton!

"Hai Tom," sapa Peter. "Kudengar kau beberapa hari yang lalu berjumpa dengan Elisabeth di Gorton. Kebetulan sekali! Polisi masih tetap belum berhasil menemukannya. Menurut perasaanku neneknya pasti sudah sangat gelisah memikirkan nasib cucunya itu!"

"Lalu anak itu sendiri bagaimana?" kata Tom dengan suara parau. "Kurasa ia pun sama sekali tidak enak perasaannya."

"Yah — kalau ia benar mencuri, sudah sepantasnya jika ia merasa tidak enak," jawab Peter. "Anehnya, Bu Wardle yang menjadi pembantu nenek Elisabeth mengatakan bahwa anak itu baik sekali tabiatnya. Selalu berterus-terang! Sini — kubantu saja sebentar dengan pelana itu."

"Terima kasih," kata Tom. "Aku tertarik pada nasib anak itu — padahal cuma kebetulan saja melihatnya di Gorton. Kurasa sekarang ia pasti sudah sampai di Perancis. Katanya waktu itu, ia hendak mendatangi abangnya di sana."

"Elisabeth tidak di Perancis," kata Peter sambil sibuk mengangkat pelana yang berat. "Setiap malam ia mendatangi rumah neneknya dan mengambil berbagai barang di situ. Bu Wardle yang menceritakan padaku. Kata Bu Wardle, ia tak tahu bagaimana caranya Elisabeth bisa masuk ke dalam rumah — karena semua terkunci rapat. Menurut dugaan Bu Wardle, mungkin anak itu memegang kunci pintu samping, yang tak ada gerendelnya."

Saat itu Jack menghampiri mereka.

"Kami lantas bermaksud hendak mengawasi rumah itu malam nanti," katanya. "Kami merasa pasti akan melihat Elisabeth jika anak itu datang dalam gelap lalu masuk ke rumah. Kami ingin mencoba membujuknya agar mau bicara dengan neneknya, yang sangat sayang padanya. Kami tak sampai hati membayangkan seorang anak perempuan hidup seorang diri di tempat yang sunyi, dengan perasaan bingung dan sedih."

"Kalian benar-benar bermaksud hendak menjaga di sana malam ini?" tanya Tom. Kedengarannya ia kaget. Peter mengangguk. Ia sama sekali tak senang melihat Jack menceritakan rencana rahasia Sapta Siaga pada seorang pemuda yang baru saja dikenal. Jack kadang-kadang konyol, pikir Peter sambil menatap kawannya itu dengan kening berkerut. Jack kaget melihat sikap Peter yang tiba-tiba berubah.

"Kalau kalian bermaksud mengawasi rumah itu, aku kepingin ikut juga," kata Tom dengan tiba-tiba. "Aku pasti

bisa melihat kalau ada orang menyelip masuk rumah pada malam hari. Aku ikut!"

Peter ragu-ragu sejenak. Sebenarnya ia ingin mengatakan, Tom tak boleh ikut! Tapi bagaimana cara mencegahnya, jika pemuda itu bertekad hendak pergi? Baginya itu pasti pengalaman yang menarik, dan sekaligus kesempatan untuk membuktikan kepintarannya melihat orang yang mencoba masuk ke rumah secara sembunyi-sembunyi!

"Baiklah," kata Peter kemudian. "Kami akan sudah ada di sana pukul setengah sebetas malam. Cuma kami berempat saja yang laki-laki. Anak-anak perempuan tak perlu ikut. Begitu kami datang, kami akan memberi isyarat. Jika kau sudah ada di situ, balas isyarat kami."



"Aku pasti akan sudah ada di sana," jawab Tom. "Dan kurasa juga satu atau dua petugas polisi. Nanti kalau aku dilihat polisi, kalian harus membantuku ya. Katakan pada mereka aku kawan kalian, dan bukan maling!"

"Baiklah," kata Peter. Ia semakin menyesali Jack, kenapa terlalu banyak bercerita pada Tom. "Apakah kita sekarang akan membawa kuda-kuda ke lapangan?"

Ternyata dugaannya benar. Anak-anak berderet-deret menunggu atau menuntun kuda, menuruni bukit lalu menuju ke lapangan yang nampak cerah disinari matahari sore.



Kemudian mereka kembali ke istal, bersama Tom dan Harry. Tom kelihatannya capek. Ia tak banyak bicara. Tapi Harry masih terus saja bercanda, sambil memukul punggung kawan sekerjanya itu beberapa kali. Ketika ada kesempatan, Peter berbisik pada Tom.

"Nanti malam jangan lupa memberi isyarat seperti bunyi burung hantu," bisiknya. Tom mengangguk, lalu berpaling. Anak-anak mengucapkan selamat berpisah, lalu naik sepeda masing-masing menuruni bukit. Maksud mereka hendak pulang.

Tiba-tiba mereka melihat seseorang di kejauhan, yang saat itu sedang melangkahi pagar lapangan. Orang yang mereka lihat itu menenteng sebuah koper kecil. Ia

mengenakan mantel dan topi berwarna biru, seperti pakaian seragam sekolah. Tiba-tiba orang itu menoleh ke arah mereka. Kelihatannya seperti takut, lalu lari cepat-cepat menjauh.

"Lihat!" seru Collin sambil menunjuk. "Apakah itu Elisabeth? Dia membawa koper! Cepat, kita harus mengejarnya!"

Mereka bergegas mengayuh sepeda masing-masing. Jalan di situ tidak rata, sehingga mereka terantuk-antuk. Akhirnya mereka sampai di tempat anak tadi memanjat pagar. Dekat tempat itu nampak sesuatu benda berwarna putih. Janet memungutnya.

"Sapu tangan," katanya. "Dan lihatlah — di pojok ini ada huruf yang disulam dengan benang hijau. Huruf E! Tadi itu ternyata memang Elisabeth! Rupanya ia bersembunyi di dekat-dekat sini! Yuk — kita harus cepat-cepat mengejarnya!"

Mereka menjunjung sepeda mereka melewati pagar. Di jalan mereka melihat ke arah anak tadi lari.

"Itu dia!" seru George. "Di pojok jalan — dekat pondok tua itu! Kita harus berusaha agar ia mau berteman dengan kita, sehingga bisa dibujuk untuk ikut! Kita harus membunyikan bel sepeda, supaya ia mendengar kedatangan kita!"

XII PERBUATAN YANG MENJENGKELKAN

KETUJUH anggota Sapta Siaga mengayuh sepeda mereka secepat-cepatnya. Mereka berusaha mengejar anak berpakaian mantel biru, sambil membunyikan bel untuk menarik perhatiannya.

Tapi anak itu sudah sampai di pojok jalan, lalu membelok. Ketika para anggota Sapta Siaga sampai di sana, anak tadi sudah tidak kelihatan lagi. Anak-anak turun dari sepeda, lalu saling berpandang-pandangan dengan kecewa.

"Ke mana perginya? Ia tidak kelihatan lagi di jalan," kata Janet. "Rupanya bersembunyi! Tapi di sekitar sini tak ada tempat yang cocok untuk itu."

"Ia bisa saja bersembunyi di pondok tua yang sudah rusak itu," kata Colin sambil menunjuk. "Itu, di sana — di sela pohon-pohon yang berkelompok. Pasti ia bersembunyi ke sana!"

"Sebaiknya kita periksa saja," kata George. Anak-anak menyandarkan sepeda mereka dekat pagar tanaman, menyelip lewat celah di pagar itu, lalu lari menuju ke pondok yang ditunjuk oleh Colin. Pondok itu sudah tua dan rusak. Bangunannya dari batu. Atapnya sudah rusak. Di tingkat dasar hanya ada dua ruangan, sedang di tingkat atas ada satu. Di pojok salah satu ruangan tingkat dasar terdapat tangga yang menuju ke tingkat atas. Tangga itu juga terbuat dari batu, tapi sudah pecah-pecah.

"Tak ada siapa-siapa di sini!" kata Pam heran. "Tapi nanti dulu — itu ada tangga batu di pojok ruangan. Mungkin anak itu bersembunyi di tingkat atas!"

George bergegas naik — dan sesaat kemudian terdengar ia berseru keras.

"Anak itu tak ada di sini," serunya dari atas. "Tapi aku menemukan kopernya. Di tutupnya ada huruf-huruf singkatan E.M.W.S. Ternyata memang Elisabeth yang kita lihat tadi!"

Seketika itu juga kawan-kawannya berdesak-desakan naik ke atas. Mereka melihat sebuah koper kecil terletak di lantai yang kotor. Betul — di tutupnya tertulis huruf-huruf E.M.W.S.

"Elisabeth Mary Wilhelmina Sonning," kata Barbara sambil menyentuh huruf-huruf itu satu per satu. "Tapi anaknya sendiri di mana sekarang?" Barbara berseru kuat-kuat, "Elisabeth! Kau di mana?"



Tapi tak ada yang menjawab panggilan itu.

"Aneh," kata Janet. "Di sini sama sekali tak ada tempat untuk bersembunyi. Apa sebabnya anak itu melemparkan kopernya ke mari, lalu lari lagi? Kan ia bisa menduga sendiri bahwa kita akan menemukannya! Ke mana anak itu? Elisabeth!"

"Sebaiknya kubuka saja koper ini," kata Peter. "Aku mempunyai perasaan aneh mengenai kejadian ini. Mudah-mudahan saja koper ini tidak dikunci."

Ternyata memang tidak! Dengan mudah Peter berhasil membukanya. Kawan-kawannya berdesak-desak, semua ingin melihat isinya. Di dalam koper ada sebuah kotak kecil. Selain itu tidak ada apa-apa lagi. Kotak itu diikat dengan seutas tali.

"Mungkin ini uang yang dicuri!" kata Colin. "Wah! Lihatlah — di tutup kotak tertulis 'UANG GURU'. Buka saja kotak itu, Peter!"

Peter melepaskan tali pengikat, lalu membuka kotak. Dalam kotak itu ternyata masih ada satu kotak lagi yang lebih kecil. Kotak itu juga terikat dengan tali. Peter cepat-cepat membukanya, dan melihat sebuah kotak lagi di dalamnya. Peter mulai bingung. Aneh — untuk apa uang ditaruh dalam kotak, yang ditaruh dalam kotak, yang ditaruh dalam kotak yang lebih besar lagi!

Dibukanya kotak ketiga. Ternyata tak ada kotak yang lebih kecil di dalamnya, melainkan sebuah kartu. Kartu itu diletakkan terbalik. Peter mengambil kartu itu. Matanya melotot, seakan-akan tak memahami apa yang dilihatnya di balik kartu itu!

"Apa tulisannya? Ada tulisannya atau tidak?" seru Pam sambil menjulurkan leher untuk ikut melihat.

Peter membantingkan kartu yang dipegangnya ke lantai, lalu menginjak-injaknya. Tampangnya marah sekali.

"Di situ tertulis 'Salam manis dari Susi!'" desisnya. "Hih, kepingin rasanya menempeleng anak bandel itu. Kita ditipu olehnya! Sudah repot-repot mengejar, karena melihat sapu tangan yang tercecceh dekat pagar — lalu sibuk kayak orang konyol, membuka kotak-kotak ini yang isinya cuma ejekan belaka!"

Anak-anak Sapta Siaga benar-benar marah saat itu. Apalagi Jack.

"Berani benar anak itu menipu kita!" katanya. "Awes, jika aku sampai di rumah nanti — pasti dia akan kubalas!"

"Tapi ke mana ia sekarang?" kata Barbara. "Setelah kita membelok di tikungan, aku tak melihatnya lagi. Rupanya ia sudah menyiapkan sepedanya, yang disembunyikan di dekat-dekat sini!"

"Ya — semuanya sudah direncanakan dengan sebaik-baiknya oleh Susi," kata George. "Harus kuakui, akalinya memang hebat! Wah — aku tadi sudah menyangka bahwa kita akan berhasil menyergap Elisabeth!"

"Susi tentunya tertawa terpingkal-pingkal sewaktu menuliskan huruf-huruf E.M.W.S. di tutup koper ini," kata Jack. "Sekarang aku baru mengenalinya kembali. Koper ini sudah lama ada di ruang loteng kami."

"Sudahlah — kita pulang saja dulu ke rumah," kata Janet, "aku sudah bosan berbicara terus tentang Susi."

Mereka lantas pergi dari pondok tua itu. Peter mengurus acara malam itu dengan para anggota Sapta Siaga yang laki-laki. Anak-anak perempuan merasa sedih, karena tidak diijinkan ikut.

"Kalau ada petualangan pada malam hari, kami selalu tidak boleh ikut," kata Janet mengomel. "Padahal kami sangat kepingin! Kan asyik, mengintai dalam kebun yang gelap! Kalian akan berlima, bersama Tom tukang kuda. Tapi sebetulnya sayang pemuda itu harus ikut dengan kalian!"

"Barangkali akan ada pula polisi satu orang atau dua," kata George. "Kurasa sebaiknya kita mendului mereka saja datang ke sana. Aku khawatir mereka akan sangat kaget, apabila tahu-tahu ada segerombolan orang datang dan ikut mengintai bersama mereka. Mungkin mereka akan bingung, tak tahu lagi siapa yang menjadi polisi — mereka atau kita!"

Anak-anak tertawa mendengar lelucon George. Kemudian Peter berpaling menatap Jack.

"Awis — jangan sekali-kali kau ceritakan pada Susi tentang rencana kita nanti malam," kata Peter. "Nanti ia mengacau lagi. Aku masih belum habis heran, bagaimana caranya Elisabeth bisa masuk ke rumah neneknya. Mestinya ia memegang sebuah kunci lain."

Mereka memutuskan untuk berkumpul lagi pukul sepuluh lewat sepuluh menit di pojok jalan, dan setelah itu bersama-sama naik sepeda ke Belling.

"Sesampai di Pondok Bramble, kita menyembunyikan sepeda di bawah pagar tanaman, lalu masuk ke kebun lewat jalan belakang," kata Peter menguraikan rencananya. "Ingat — jangan lupa memberi isyarat jika ada bahaya!"

"Wah, rasanya petualangan kita malam nanti pasti menegangkan," kata Jack. "Mudah-mudahan saja Susi nanti tak mendengar ketika aku bangun dari tempat tidur lalu menuruni tangga rumah."

"Ingat Jack — jika karena kekonyolanmu Susi sampai bisa membuntuti dari belakang, kau akan kupecat dari Serikat Sapta Siaga!" kata Peter. Dan ia bersungguh-sungguh mengatakannya!

XIII

DALAM PENGINTAIAN

MALAM itu Peter, Jack, George dan Colin menyelinap keluar dari rumah masing-masing. Jack sudah ketakutan saja — khawatir kalau Susi mendengarnya keluar. Tapi ketika ia menempelkan telinga ke pintu kamar tidur adiknya itu, didengarnya suara mendengkur pelan. Syukurlah — Susi sudah tidur nyenyak! Ia teringat pada ancaman Peter yang akan memecatnya dari Serikat Sapta Siaga, apabila ia tidak berhati-hati menghadapi Susi yang cerdik. Jack merasa lega mendengar bunyi dengkur adiknya!

Keempat anak laki-laki itu berkumpul di tempat yang sudah disepakatkan. Kemudian mereka bersepeda bersama-sama menuju rumah nenek Elisabeth di desa Belling. Di tengah jalan mereka tak berjumpa dengan siapa-siapa. Mereka tak melihat polisi. Untunglah kalau begitu! Sesampai di tempat tujuan mereka turun dari sepeda, lalu menyembunyikan kendaraan mereka itu dalam pagar semak yang terdapat tidak jauh dari Pondok Bramble. Rumah Bu Sonning nampak gelap.

"Nanti yang memberi isyarat cuma aku saja," bisik Peter. "Sebab apabila kita semua melakukannya setiap kali terdengar atau terlihat sesuatu yang menarik atau mencurigakan, nanti kebun ini kedengarannya seperti penuh dengan burung hantu. Dan polisi pasti akan langsung curiga!"

"Baiklah," balas George sambil berbisik pula. "Bolehkah kami memilih tempat persembunyian kami sendiri-



sendiri? Bagaimana jika dua dari kita bersembunyi di kebun yang di depan, sedang dua lagi mengintai di kebun belakang?"

"Tidak!" kata Peter dengan suara pelan. "Dua di belakang, satu di depan — kau, Colin — dan seorang lagi mengawasi sisi yang ada pintunya. Jangan lupa, Bu Wardle mengatakan bahwa ia menduga Elisabeth memegang kunci pintu itu. Dan di sebelah dalamnya tidak ada gerendel."

"O ya," kata Jack. "Kalau begitu, aku saja yang bersembunyi dalam semak yang terdapat di sisi pintu pagar, Peter. Di sisi yang satu lagi tak ada pintu. Dengan begitu kita mengawasi semua pintu — dan juga jendela."

"Malam ini gelap sekali," kata Peter sambil mendongak memandang ke langit. "Tak ada bulan, sedang langit berawan — jadi bintang pun tak nampak. Rasanya tak mudah melihat apa-apa di tempat gelap ini. Jadi kita harus memasang telinga baik-baik."

"Mata kita akan segera terbiasa melihat dalam gelap," kata Colin. Tiba-tiba disambarnya lengan Peter, sehingga kawannya itu terlompat karena kaget. "Dengar — bunyi apa itu?"

Terdengar bunyi gemerisik di dekat mereka. Lalu muncul bayangan tubuh seseorang. Orang itu berbicara pada mereka.

"Ini aku — Tom! Aku menunggu di sini, sampai mendengar kalian datang. Di mana kalian akan bersembunyi?"

Anak-anak menceritakan rencana mereka.

"Kalau begitu, aku akan mengintip dari atas pohon," kata Tom kemudian. "Dari situ aku bisa melihat dengan baik — atau mendengar jika ada orang datang! Kurasa di sini tak ada polisi. Aku sudah agak lama di tempat ini, tak melihat siapa-siapa."

"Kalau kau mendengar orang datang, jangan lupa memberi isyarat," kata Peter mengingatkan. "Nanti kubalas dengan isyarat yang sama. Tapi cuma kita berdua saja yang saling memberikan isyarat."

"Kucari saja pohon yang bisa kupanjat," bisik Tom. "Nah — yang itu saja, yang dekat dinding. Dari situ aku bisa melihat dengan jelas ke mana-mana — asal saja awan menyingsir dan langit berbintang lagi!"

Peter dan ketiga kawannya menyebar pergi ke tempat pengintaian masing-masing. Jantung mereka berdebar-debar. Pekerjaan begini memang mengasyikkan! Mereka mendengar Tom memanjat ke atas pohon tempatnya akan mengintal. Setelah itu sekeliling mereka sepi lagi. Peter masuk ke dalam semak, dari mana ia bisa mengawasi rumah.

Tiba-tiba terdengar suara melengking. Seperti ada yang menjerit! Anak-anak kaget. Jantung mereka berdebar lebih keras lagi. Suara apa itu? Saat itu mereka melihat bayangan putih terbang mengitari kebun. Semua menarik napas lega.

"Ah — cuma burung pungguk saja!" pikir Peter. "Aduh — setengah mati kagetku tadi dibuatnya. Untung saja burung pungguk lain bunyinya dengan burung hantu. Kalau tidak, pasti kita semua menyangka ada orang datang menyelinap ke mari!"

Setelah itu agak lama juga tak terjadi apa-apa — sampai terdengar suara burung hantu.

"Hul Huu-hu-hu-huuu!"

"Itu pasti Tom memberi isyarat," pikir Peter. Ia tak berani bergerak lagi, karena khawatir akan terlihat oleh orang yang datang. Ia menajamkan mata, berusaha melihat dalam gelap.

Tiba-tiba semak tempatnya bersembunyi disenggol orang. Dengan segera Peter meringkuk. Didengarnya suara batuk-batuk. Batuk orang dewasa. Rupanya yang datang itu petugas polisi. Begitu pelan langkahnya, sehingga hanya Tom saja yang berhasil mendengar. Peter menunggu sebentar, sampai ia merasa pasti bahwa polisi itu sudah menemukan tempat pengintaian yang cocok. Kemudian ia membalas isyarat tadi.

"Huu hu huu huuuul"

Sekarang kawan-kawan semua pasti tahu, paling sedkit ada seorang polisi dalam kebun! Jantung Peter berdebar keras. Tiba-tiba ia merasa aneh dan gelisah — di mana-mana nampak bayangan gelap. Dalam hati ia setengah berharap, mudah-mudahan saja Elisabeth tidak muncul malam ini! Ia merasa kasihan pada anak itu. Pasti akan ketakutan, jika tahu bahwa ia dikepung orang banyak!

Tiba-tiba Peter melongo. Ia menatap ke arah rumah dengan heran. Betulkah ia melihat cahaya terang di dalam satu kamar di tingkat atas? Sinar yang seperti berasal dari

senter? Ya — betul, cahaya senter! Ia melihat sinar itu bergerak ke berbagai arah, di balik tirai tertutup!

Pasti yang di dalam itu Elisabeth! Entah dengan cara bagaimana — tapi kenyataannya anak itu berhasil menyelinap juga masuk, tanpa ketahuan. Atau mungkinkah itu Bu Wardle? Ah, tak mungkin! Kalau Bu Wardle, pasti ia menyalakan lampu kamar!

Peter memberi isyarat burung hantu sekali lagi.

"Huuu hu huhuuu!"

Sekarang semuanya pasti berjaga-jaga. Jika Elisabeth ternyata berhasil menyelinap masuk, pasti ia harus keluar lagi. Dan saat itu mereka akan melihatnya!

Cahaya terang di kamar atas lenyap — lalu muncul di kamar lain. Menurut dugaan Peter, tempat itu pasti dapur. Mungkin anak yang minggat itu kelaparan, dan saat itu sedang mencari makanan di situ!

Tapi bagaimana caranya masuk ke rumah? Dan yang terlebih-lebih penting lagi — lewat mana ia keluar nanti?

XIV

BENAR-BENAR ANEH!

CAHAYA senter di dalam rumah nampak bergerak-gerak terus. Kemudian lenyap — seperti dipadamkan. Semua yang mengintip di luar menajamkan telinga, sambil berusaha memandang dalam gelap. Sekarang pasti Elisabeth akan keluar lagi, dan mereka harus menyergapnya. Lewat pintu atau jendela manakah anak itu akan muncul sebentar lagi?

Tapi mereka menunggu dengan sia-sia. Tak ada pintu yang terbuka. Tak ada jendela berderik. Sepuluh menit lamanya para pengintai menunggu dengan tegang, sambil membisu. Kemudian terdengar suara seorang laki-laki berseru dari satu tempat dalam kebun.

"Bill!" seru orang itu. "Ada yang kaulihat di luar?"

Peter kaget sekali ketika ada orang lain menjawab.

"Tidak! Aku tidak melihat apa-apa di sini. Mestinya anak itu masih ada di dalam. Yuk, kita bangunkan Bu Wardle, lalu memeriksa rumah!"

Jadi ternyata ada dua petugas polisi dalam kebun saat itu! Wah — polisi yang satu lagi sama sekali tak terdengar oleh Peter. Anak-anak agak bingung. Apa yang harus mereka lakukan sekarang? Mereka melihat kedua polisi itu menyalakan senter masing-masing. Terdengar langkah mereka berjalan, menuju pintu depan.

Peter memberi isyarat lagi. Kawan-kawannya menduga bahwa mereka dipanggil olehnya. Mereka lantas meninggalkan tempat masing-masing dan mendatangi pemimpin

mereka dengan berhati-hati. Tom turun dari pohon, lalu menggabungkan diri.

"Kedua polisi itu tak mendengar atau melihat siapa-siapa, sama saja seperti kita," kata Peter. "Dari kita hanya melihat ada cahaya lampu dalam rumah. Cahaya senter. Tom — kecuali itu masih ada lagi yang kaulihat?"

"Tidak," jawab Tom. "Aku lebih baik pergi saja sekarang. Soalnya polisi tak kenal padaku. Mungkin mereka akan heran, apa yang kulakukan di sini bersama kalian. Nah — sampai lain kali!"

Dengan segera Tom menghilang dalam gelap, meninggalkan keempat anggota Sapta Siaga yang masih berkumpul. Kemudian keempat anak itu bergerak mendekati pintu depan, di mana kedua polisi masih berdiri setelah menekan bel. Peter dan ketiga kawannya berdiri di tempat gelap, karena tak ingin ketahuan. Kemudian mereka melihat pintu depan terbuka dengan lambat. Nampak Bu Wardle menjengukkan kepala dengan hati-hati ke luar. Ia memakai gaun tidur, sedang rambutnya digulung ke atas.

"Ah — polisi," terdengar Bu Wardle berkata. "Silakan masuk! Rupanya aku tadi tertidur, walau sudah kukatakan aku akan berusaha ikut menjaga sepanjang malam. Kalian ingin tahu apakah ada barang yang diambil lagi?"

"Begini, Bu Wardle," kata salah seorang dari kedua petugas polisi itu. "Kami tahu bahwa saat ini ada orang di dalam rumah. Kami melihat cahaya senter bergerak-gerak dalam dua kamar. Ijinkan seorang dari kami masuk dan memeriksa — sedang seorang lagi menjaga di luar. Siapa tahu anak itu — jika ternyata memang dila — berusaha melankan diri. Kami tak melihatnya keluar lagi. Waktu masuk tadi pun kami tak tahu! Tapi cahaya senternya kelihatan."

"Ah, begitu. Baiklah, silakan masuk," kata Bu Wardle. "Tapi jangan ribut-ribut, karena nanti majikanku ketakutan. Masuk saja dulu ke dapur. Dengan segera akan bisa kukatakan, apakah ada lagi makanan yang hilang."



Seorang polisi ikut masuk dengan Bu Wardle, sementara yang satu lagi menjaga dalam kebun. Keempat anggota Sapta Siaga memperhatikan dari tempat gelap. Mestinya Elisabeth masih ada dalam rumah, karena tak mungkin ia bisa keluar lewat pintu atau jendela yang mana pun — tanpa ketahuan!

Mereka melihat lampu dinyalakan dalam tiap kamar secara berturut-turut. Rupanya polisi sibuk mencari, ditemani oleh Bu Wardle.

Setelah menunggu agak lama, kemudian anak-anak mendengar suara orang bercakap-cakap di ruang depan. Sesaat setelah itu Bu Wardle muncul lagi di pintu bersama petugas polisi.

"Tak ada siapa-siapa, Bill," kata petugas itu pada rekannya yang berdiri di luar. "Dalam rumah tak ada orang, selain Bu Wardle dan Nyonya Sonning. Bu Wardle bahkan masuk ke kamar tidur majikannya untuk memeriksa barangkali saja anak itu menyelip masuk ke situ. Tapi ternyata tidak!"

"Tapi tadi tak kulihat orang keluar," kata polisi yang bernama Bill. Suaranya terdengar bingung. "Lalu — ada barang-barang yang diambil?"

"Ya — makanan lagi. Kecuali itu tidak," jawab polisi yang satunya. "Aneh, ya? Mana mungkin ada orang bisa masuk ke dalam tanpa kelihatan oleh kita — lalu mengambil makanan — dan kemudian keluar lagi dengan cara yang ajaib? Yah — terima kasih, Bu Wardle. Maaf, kami tadi mengganggu tidur Anda. Tapi benar-benar ajaib! Bagaimana cara anak itu bisa keluar-masuk, tanpa terlihat oleh kami. Kami pun bingung memikirkan di mana ia bersembunyi. Kami sudah mencari ke mana-mana. Yah — besok abangnya akan datang ke sini. Tapi kalau kami tak berhasil menemukannya, rasanya ia juga tak mungkin bisa berhasil!"

Setelah itu polisi pergi, dan pintu depan ditutup kembali. Lampu serambi dalam dipadamkan, disusul beberapa saat kemudian dengan lampu yang menyala di tingkat atas. Pasti Bu Wardle sudah masuk lagi ke kamar tidurnya.

"Bagaimana pendapatmu, Peter?" tanya Jack berbisik. "Aneh ya?"

"Memang! Aku tak mengerti," jawab Peter. "Maksudku — kita berempat bersembunyi di sini, ditambah dengan dua petugas polisi serta Tom yang ada di atas pohon — tapi tak seorang pun di antara kita melihat Elisabeth masuk ke rumah lalu keluar lagi. Bahkan langkahnya saja tidak kedengaran!"

"Tapi ia pasti masuk dan keluar lewat sini," kata Jack. "Ia masuk lewat salah satu pintu atau jendela, dan kemudian bahkan menyalakan senter dalam rumah untuk melihat apa saja yang bisa dibawa. Dan setelah itu keluar lagi, sementara kita di sini menjaga. Tapi tahu-tahu ia sudah menghilang lagi. Tidak — aku pun tak bisa mengerti bagaimana hal itu bisa terjadi!"

"Yuk — kita pulang saja," kata Peter. "Aku capek sekali setelah menunggu begitu lama — tapi hasilnya mengecewakan. Aku kasihan mengingat Elisabeth! Bagaimana perasaannya, terpaksa mencuri-curi makanan pada malam hari, dan kalau siang bersembunyi! Pasti ia sangat sengsara!"

"Yah — mungkin abangnya bisa menolong," kata Colin. "Dia kan akan datang besok. Yuk — kita pulang saja sekarang!"

XX BERTENGKAR

KEESOKAN paginya, keempat anggota Sapta Siaga itu bangun terlambat. Mereka terlalu capek, karena menjaga sampai larut malam! Janet merasa kesal karena Peter tak bangun-bangun juga. Ia sudah kepingin sekali mengetahui apa yang terjadi kemarin malam!

"Aduh — pasti aku terlambat," keluh Peter sambil meloncat turun dari tempat tidur. "Kenapa tidak dari tadi-tadi aku kaubangunkan, Janet!"

"Siapa bilang aku tak melakukannya," kata Janet jengkel. "Aku sudah meneteskan air dingin ke mukamu, berteriak dekat telinga dan menarik pakaian tidurmumu. Sedang Skippy pun sampai ikut menggonggong-gonggong! Masih kurang apa lagi? Dan apakah yang terjadi kemarin malam?"

"Sama sekali tak terjadi apa-apa!" kata Peter sambil bergegas memakai pakaian sekolah. "Maksudku, kami tak berhasil menjumpai Elisabeth. Ia masuk ke dalam rumah, mengambil keperluannya lalu pergi ke luar lagi — dan menghilang kembali. Tak seorang pun melihatnya masuk dan keluar! Padahal saat itu dalam kebun ada tujuh orang yang mengawasi. Jadi —" Peter berhenti bercerita, karena didengarnya Ibu memanggil dari bawah. "Ya, Bu! Aku turun sekarang!"

Peter bergegas turun ke kamar makan, menelan sarapannya sambil berdiri, lalu cepat-cepat naik sepeda menuju ke sekolah. Ketika berpisah di pojok jalan, ia berseru pada Janet.

"Nanti sore ada rapat pukul setengah enam! Tolong bilang pada Pam dan Barbara!"

Tapi rapat sore itu sama sekali tak menarik. Semuanya nampak kecewa, setelah berharap-harap akan terjadi sesuatu yang benar-benar asyik kemarin malam. Pam menimbulkan kejengkelan anak-anak, karena mengatakan jika ia yang bersembunyi dalam kebun, pasti ia akan mendengar atau melihat Elisabeth lewat.

"Pasti kalian tertidur saat itu," katanya. "Pasti Maksudku — masa tujuh orang menjaga, tapi tak seorang pun melihat atau mendengar apa-apa. Pasti kalian tertidur semua!"

"Diam!" bentak Peter. "Kau ini seenaknya saja mengoceh, Pam! Awas — jangan mulai lagi ya! Diam, kaku!"

Tapi Pam keras kepala.

"Pokoknya jika Elisabeth sebetulnya sama sekali tidak masuk lalu keluar lagi dari rumah itu — dari kurasa begitulah kejadian sebenarnya, karena kalian sama sekali tak mendengarnya datang — maka tentunya anak itu bersembunyi di salah satu tempat dalam rumah."

"Polisi sudah mencari ke mana-mana di situ," kata Peter. "Aku sendiri pun sudah mempunyai sangkaan yang begitu. Tapi setelah petugas polisi kemarin malam mengeledah di situ tanpa berhasil menemukannya, aku lantas melepaskan pikiran itu. Rumah itu tidak besar. Di situ tidak ada ruang di bawah atap yang bisa untuk bersembunyi, dan juga tidak ada ruangan bawah tanah. Tapi kami mendengar kabar yang menarik malam tadi. Kata Polisi, abang Elisabeth yang tinggal di Perancis akan datang ke sini hari ini. Mungkin ia bisa memberikan keterangan yang berguna bagi kita."

"Kalau begitu kenapa kau tidak datang saja padanya?" tukas Pam. Ia hari itu sangat keras kepala. "Kau akan bisa mengatakan padanya segala sesuatu yang kauketahui — misalnya saja tentang Tom, tukang kuda yang melihat Elisabeth di Gorton."

"Hm. Baru itulah katamu yang ada gunanya hari ini, Pam," kata Peter, lalu berpaling pada Jack. "Maukah kau ikut, Jack. Rasanya ingin juga aku bertemu dengan orang itu."

Tiba-tiba Skippy menggonggong dengan ribut.

"Kenapa lagi kau ribut-ribut?" kata Peter. Hari itu ia lekas sekali marah. Rupanya karena tadi malam tidur terlalu larut. "Ada apa dengan si Skippy? Jika Susi yang menyebabkannya, kebetulan! Aku ingin mendampratnya, karena menipu kita dengan koper kemarin."

Ternyata Skippy memang menggonggong karena Susi. Ketika Peter membuka pintu, dilihatnya Susi berdiri di ambang pintu sambil tertawa nyengir.

"Saus rempah!" katanya, begitu melihat Peter. "Aku boleh masuk ya! Aku punya beberapa keterangan. Benar-benar penting! Aku tahu di mana Elisabeth berada dan apa yang dilakukan olehnya sekarang. Aku"

"Kau tidak tahu apa-apa!" bentak Peter, lalu berpaling memanggil Jack. "Jack! Seret adikmu ini pulang. Pam, Barbara, Janet — kalian membantu Jack menyeret Susi. Ayo — cepat!"

Susi kaget sekali ketika ternyata bahwa ia benar-benar diseret ke luar sampai ke pintu gerbang depan. Dan anak-anak yang menyeretnya tidak melakukan tugas itu dengan pelan!



"Ya deh!" teriaknya marah sambil menendang dan memukul ke kiri dan kanan. "Takkan kukatakan apa yang kuketahui. Tapi lihat saja nanti — pasti kalian akan mengakui bahwa aku benar! Dan aku juga tahu apa kata semboyan kalian yang sekarang! Saus rempah, saus rempah — SAUS REMPAHH!"

Susi menghilang ke jalan, sementara para anggota Sapta Siaga masuk lagi ke dalam gudang. Perasaan mereka agak enteng sekarang, karena sudah bisa melampiaskan kejengkelan dan kekecewaan mereka.

"Kini kita harus menukar lagi semboyan kita," kata Peter kesal. "Bagaimana Susi bisa mengenalnya, Jack? Mungkin kau bicara dalam tidur ya!"



"Tidak!" balas Jack. "Rupanya ia tadi bersembunyi dekat gudang, dan mendengar kita menyebutkannya sewaktu masuk. Susi memang menjengkelkan sekali. Menurut pendapatmu, mungkinkah ia mengetahui sesuatu?"

"Mana mungkin?" balas Peter. "Tapi apa sebabnya kau tak bisa mengatur adikmu itu? Kalau Janet sikapnya seperti dia, pasti sudah kuhajar."

"Coba kalau berani!" kata Janet menantang. Ia tak mau seenaknya saja dipukul oleh Peter.

"Wah — kenapa kita bertengkar terus hari ini!" kata Barbara heran. "Rupanya Peter dan kawan-kawannya capek, karena kurang tidur tadi malam! Nah — ada rencana kita yang selanjutnya?"

"Tidak ada — kecuali aku dan Jack akan mendatangi abang anak yang hilang itu, setelah ia tiba di rumah nenek mereka dari Perancis," kata Peter setelah ia tenang kembali. "Pasti ia akan ke sana, karena ada kabar bahwa adiknya dilihat orang ada di sekitar situ. Yuk, Jack — aku sudah bosan dengan rapat melulu. Kita pergi sekarang!"

XVI

KABAR TAK TERDUGA

BEGITU Peter dan Jack sampai di Pondok Bramble, dengan segera mereka mendengar suara orang bercakap-cakap dalam kebun. Mereka menyandarkan sepeda dekat pintu pagar itu, lalu memandang ke kebun.

Mereka melihat tiga orang sedang duduk-duduk di situ, sambil menikmati sinar matahari sore yang hangat. Seorang dari mereka sudah pernah dilihat kedua anak itu, yaitu Bu Wardle. Yang satu lagi seorang wanita yang sudah lanjut usianya. Rupanya itu nenek Elisabeth. Sedang orang yang ketiga, seorang pemuda yang umurnya sekitar delapan belas tahun. Pemuda itu kelihatannya gelisah.

"Mestinya dialah abang anak yang minggat itu," kata Peter. "Bagus — jadi ternyata ia sudah datang. Yuk, kita masuk dari depan. Kalau Bu Wardle melihat kita, pasti kita dipanggil. Jadi kita bisa bercakap-cakap dengan dia."

Ternyata Bu Wardle memang melihat mereka, dan langsung mengenali.

"Itu dia kedua anak yang baik hati, yang menyumbangkan barang-barang bekas," kata pembantu itu pada majikannya, Bu Sonning. "Ke sinilah du' — pasti Bu Sonning ingin mengucapkan terima kasih pada kalian!"

Peter dan Jack datang mendekat.

"Selamat sore," sapa Peter dengan sopan. "Mudah-mudahan Anda sudah menerima kabar tentang cucu Anda, Bu Sonning."

"Tidak — kami belum menerima kabar apa-apa," kata wanita tua itu. Peter kaget ketika melihat air mata meleleh di



pipinya yang sudah keriput. "Ini cucuku, Charles. Ini abang Elisabeth. Charles datang dari Perancis untuk memberikan bantuan, karena Elisabeth sangat sayang padanya. Jika anak itu tahu abangnya ada di sini, mungkin ia mau keluar dari tempatnya bersembunyi."

"Kami berjumpa dengan seorang pemuda yang pernah bertemu dengan Elisabeth di Gorton," kata Peter. "Jadi rupanya anak itu sedang dalam perjalanan ke mari."

"Apa? Ada orang yang melihat Elisabeth di Gorton?" tanya Charles. "Itu kan bukan dalam perjalanan ke sini. Siapa anak yang melihatnya itu?"

"Namanya Tom — ia bekerja menjadi tukang kuda di Istal Warner," jawab Peter sambil menunjuk ke arah puncak bukit yang nampak di kejauhan. "Menurut cerita anak itu,

Elisabeth mengatakan bahwa ia hendak ke Perancis, untuk pergi ke tempatmu."

"Tapi Elisabeth tak tahu di mana tempat tinggalku di Perancis," kata Charles. "Selama ini aku selalu berpindah-pindah terus. Bahkan polisi pun repot ketika hendak menghubungi. Aku merasa pasti, Elisabeth takkan senekat itu. Tak bisa kubayangkan ia hendak mencariku, padahal ia sama sekali tak tahu di mana tempatku berada di Perancis!"

"Yah — kata Tom itulah yang diceritakan adikmu padanya," kata Peter. "Tak mungkin Tom hanya mengarang-ngarang saja, karena sebelum itu mereka berdua belum pernah berjumpa!"

"Kalau begitu sebaiknya kutemui saja pemuda yang bernama Tom itu," kata Charles lalu berdiri dari kursinya. Tapi tepat pada saat itu terdengar telepon berdering dalam rumah.

"Tolong lihat siapa yang menelepon, Charles," kata Bu Sonning. Dengan segera Charles masuk ke rumah. Peter dan Jack menunggu dengan sabar. Mereka kaget sekali melihat pemuda itu muncul lagi sambil lari dengan wajah berseri-seri.

"Nek — yang menelepon tadi kepala sekolah Elisabeth. Ia"

"Ah — rupanya anak itu sudah kembali ke sekolah — atau pulang ke rumah bibinya," kata Bu Sonning.

"Tidak, Nek! Tapi urusan uang yang dicuri, sekarang sudah beres," kata Charles sambil menjamah tangan neneknya. "Dan tentu saja sekarang terbukti bahwa bukan Elisabeth yang mengambilnya. Anak yang sebetulnya mencuri, ketika dalam koran terus-menerus dikabarkan bahwa Elisabeth belum ditemukan juga, timbul rasa takutnya, lalu mengaku."

"Siapa anak itu?" tanya Bu Wardle marah.

"Anak itu ternyata kawan karib Elisabeth," kata Charles. "Namanya Lucy Howell. Tahun lalu ia pernah ikut menginap bersama Elisabeth di sini, Nek! Entah kenapa — tapi ketika Lucy melihat kotak berisi uang itu di atas meja, ia

langsung mengambilnya tanpa melihat isinya lagi. Kotak itu disembunyikannya di salah satu tempat, menunggu kesempatan baik untuk membongkarnya. Ia tak tahu bahwa di dalamnya ada uang sebanyak dua puluh pound. Ia kaget sekali ketika tahu-tahu polisi dipanggil untuk mengusut perkara itu."

"Tentu saja!" kata Bu Sonning ketus. "Dari semula aku sudah tak senang melihat Lucy. Menurut perasaanku, anak itu licik. Sayang ia kawan karib Elisabeth."

"Yah — rupanya saat itu Lucy jengkel terhadap Elisabeth. Ia agak iri, karena Elisabeth lebih bagus angka-angkanya dalam rapor, dan juga lebih hebat dalam olahraga! Karena itulah ia lantas mengambil kotak uang, lalu menaruhnya ke dalam laci lemari Elisabeth. Dan ketika semua laci dan lemari anak-anak asrama digeledah, kotak uang itu ditemukan dalam laci Elisabeth — masih dalam keadaan tertutup! Saat itu Elisabeth telah pergi ke rumah Bibi Rose untuk berakhir pekan di sana — lalu polisi datang ke sana untuk menyanyainya!"

"Kasihani Elisabeth!" keluh Bu Sonning. "Tapi — kenapa ia tidak membantah tuduhan itu?"

"Tentu saja ia membantah — tapi keterangannya tak dapat dipercaya. Sial baginya, ia memang masuk ke ruang kelas di mana kotak uang itu diletakkan dengan sembarangan di atas meja. Ia membuat pekerjaan rumah di situ, dan ada yang melihatnya ketika berada dalam ruangan itu. Bibi Rose bingung mendengar segala tuduhan itu — sehingga Elisabeth tak melihat kemungkinan lain, kecuali mingsgat! Kurasa ia menyangka pasti akan dimasukkan ke dalam penjara!"

"Kasihani!" kata Bu Sonning sekali lagi. "Tapi sekarang ia bisa pulang, karena sudah terbukti bahwa ia tidak bersalah. Benar-benar menyedihkan, kejadian seperti itu harus dialami anak seperti Elisabeth. Padahal ia sangat jujur!"

"Memang! Tapi sekarang, bagaimana caranya memberitahukan padanya bahwa perkaranya sudah beres?" tanya

Bu Wardle. "Kita kan sama sekali tidak tahu, di mana anak itu sekarang!"

"Betul," kata Charles dengan cemas. "Tapi kita harus berhasil menemukan anak itu. Rupanya ia hanya membawa uang yang ada padanya — cukup untuk naik kereta api sampai di sini saja. Ia takkan punya uang lagi, untuk membeli makanan atau barang-barang lain yang diperlukan. Saat ini pasti ia sedang bersembunyi di salah satu tempat — seorang diri, bingung dan sedih — karena menyangka kita pasti malu karena perbuatannya!"

"Sudahlah, jangan teruskan lagi," kata Bu Sonning, lalu menutupi mukanya dengan sapu tangan. Wanita tua itu menangis tersedu-sedu. "Kasihani anak yang baik dan manis itu — selalu baik budi. Kita harus berhasil menemukannya, Charles!"

"Yah — pertama-tama aku harus mendatangi pemuda tukang kuda yang mengaku berjumpa dengan Elisabeth di Gorton," kata Charles sambil berdiri dari kursinya. "Kalian mengantarkan aku ke sana, ya?" sambil berkata begitu, ia menatap Peter dan Jack.

"Baik!" kata kedua anak itu serempak. Selama itu mereka mengikuti pembicaraan dengan penuh perhatian. "Kami akan mengantarmu sekarang juga. Syukurlah — persoalan ini berhasil dibereskan akhirnya!"

XVII PERBUATAN ANEH

PETER dan Jack mengantarkan Charles keluar dari kebun, lalu mendaki jalan bukit menuju Istal Warner. Kedua anggota Sapta Siaga menuntun sepeda masing-masing. Mereka senang pada Charles. Pemuda itu mengingatkan mereka pada seseorang — tapi mereka tak tahu pada siapa!

"Mana Tom?" seru Peter pada Harry, ketika mereka sampai di istal. Pemuda bertubuh kekar itu sedang sibuk memasang pelana ke punggung seekor kuda.

"Ada di sekitar sini," balas Harry sambil berteriak pula. "Kurasa di sebelah saria."

"Coba kaulihat apakah Tom ada di sana — sedang aku memeriksa ke kandang kuda," kata Peter. Charles ikut dengan Jack, sementara Peter pergi ke kandang. Ternyata Tom sedang membersihkan salah satu kandang di ujung sebelah sana.

"He Tom!" seru Peter memanggilnya. "Ada orang ingin bertemu denganmu!"

"Siapa?" tanya Tom dari kejauhan.

"Kau masih ingat bahwa kau berjumpa dengan anak perempuan yang bernama Elisabeth?" kata Peter. "Orang itu abangnya, Charles. Ia datang dari Perancis — ia sangat gelisah dan"

Peter tak jadi meneruskan kata-katanya, karena tahu-tahu Tom mencampakkan alat penggaruk yang sedang dipegangnya ke tanah, lalu lari ke luar secepat-cepatnya. Peter hanya bisa melongo saja memandangnya. Lalu ketika Peter menyusul ke pintu kandang, Tom sudah



tidak kelihatan lagi batang hidungnya! Dilihatnya Jack dan Charles berjalan menuju ke tempatnya. Peter berseru pada mereka,

"Kalian tadi melihat Tom lewat? Tahu-tahu ia lari ke luar, entah apa sebabnya!"

"Baru saja kami melihat seseorang lari ke luar," kata Jack. "Sial! Padahal kita sengaja datang untuk menemui-nya. Kau tidak mengatakan bahwa ada orang ingin bertemu dengan dia?"

"Ya — tentu saja! Aku tak tahu pasti apakah ia mendengar kataku tadi, tapi tiba-tiba ia melemparkan alat penggaruk yang sedang dipegang, lalu lari tanpa mengata-kan apa-apa," kata Peter bingung.

Saat itu Harry datang bersama anak perempuan yang juga bekerja di situ.

"Kalian tak perlu terlalu memperhatikan Tom," kata Harry. "Anaknya agak aneh. Ya kan, Kate?"

Anak perempuan itu mengangguk.

"Ia tidak banyak bicara," katanya. "Anaknya memang aneh — kurasa dia agak sinting!"

"Tapi ke mana perginya?" tanya Peter. "Tahukah kalian di mana ia tinggal? Dengan begitu kami bisa datang ke rumahnya. Soalnya teman kami ini ingin mengajukan beberapa pertanyaan padanya."

Tapi baik Harry maupun anak perempuan yang bernama Kate tidak tahu di mana Tom tinggal. Akhirnya Peter dan Jack terpaksa menyerah.

"Sayang," kata mereka pada Charles. Peter menambahkan, "Kalau kau mau, besok kita bisa ke mari lagi. Ini bukannya karena Tom bisa menceritakan hal-hal yang penting padamu. Bahkan mungkin ia cuma mengarang-ngarang saja bahwa ia berjumpa dengan Elisabeth. Barangkali ia membaca dalam koran tentang adikmu itu, lalu dikarangnya perjumpaan di Gorton itu! Anaknya memang agak aneh!"

"Yah — terima kasih," kata Charles. Wajahnya kelihatan cemas lagi. "Aku pulang saja sekarang. Nenek pasti gelisah terus, selama Elisabeth belum berhasil ditemukan. Orang tuaku belum diberi tahu — tapi besok kami terpaksa mengirim kawat agar mereka cepat-cepat pulang. Saat ini ayahku sedang di Cina. Ia sedang melakukan tugas penting di sana, dan mula-mulanya kami tak mau merepotkannya. Polisi rupanya beranggapan, mereka akan bisa menemukan adikku dengan segera."

"Ya — tanpa membawa uang, dan dengan pakaian seragam sekolah — seharusnya mudah saja mengenali-nya," kata Jack. "Yah — kalau begitu sampai di sini sajalah!"

Kedua anak itu bersepeda menuruni bukit.

"Aku merasa lega, ternyata yang mencuri uang bukan Elisabeth," kata Peter. "Walau aku belum pernah bertemu

dengan anak itu, tapi menurut perasaanku agak aneh bahwa anak yang katanya begitu jujur dan terus terang seperti dia, bisa mencuri uang. Dan sekarang, sesudah aku berjumpa dengan neneknya, serta dengan Charles yang ramah itu — dia ramah sekali, ya Jack — aku semakin merasa yakin bahwa Elisabeth mustahil seorang pencuri."

"Perkara itu memang aneh," kata Jack. "Dan sebetulnya belum selesai — selama Elisabeth belum ditemukan Kita harus ingat, anak itu belum tahu bahwa pencun yang sesungguhnya sudah mengakui kesalahannya."

"Aku tahu," kata Peter sambil merenung. Kemudian ia berkata lagi, "Yah — besok sore kita mengadakan rapat Sapta Siaga lagi, pada waktu yang sama seperti tadi. Kita mengabarkannya pada kawan-kawan besok — di sekolah. Kita harus memberikan laporan mengenai segala kejadian sore ini. Lalu kita lihat saja, apa lagi yang masih bisa kita lakukan."

"Baiklah," kata Jack. "Sampai besok!"

Kedua anak itu berpisah, masing-masing dengan membunyikan bel sepeda mereka. Keduanya memikirkan hal yang sama.

"Sayang Elisabeth belum tahu bahwa ia tidak lagi dituduh mencuri!"

Keesokan sorenya para anggota Sapta Siaga berkumpul lagi dalam gudang di belakang rumah Peter dan Janet, seperti biasanya. Anak-anak ingin sekali mendengar laporan Peter dan Jack. Semuanya ingin mendengar cerita tentang Charles, abang Elisabeth — dan tentang pembicaraan telepon yang terjadi sewaktu Peter dan Jack sedang ada di rumah Bu Sonning.

"Sayang Tom tidak sampai berbicara dengan Charles," kata Colin setelah Peter selesai dengan laporannya. "Mungkinkah ia cuma mengada-ada saja tentang perjumpaannya dengan Elisabeth, dan karena itu takut diketahui oleh Charles?"

"He — aku tahu sebabnya!" seru George dengan tiba-tiba. "Kurasa anak itu tahu di mana Elisabeth berada saat ini! Oleh sebab itulah tingkah lakunya aneh! Karena itu ia tahu-tahu lari, untuk memberitahukan pada Elisabeth bahwa abangnya ada di sini!"

"Mungkin saja dugaanmu itu benar, George," kata Peter sambil berpikir-pikir. "Ya — mungkin saja ia tahu di mana Elisabeth saat ini! Kalau begitu, semakin banyak alasan kita untuk mendatangnya lagi besok! Kita akan langsung bertanya padanya, apakah ia tahu di mana anak perempuan itu. Kita perhatikan air mukanya. Kalau ia tahu, pasti akan kelihatan dari perubahan air muka — biarpun ia bersumpah-sumpah bahwa ia tak tahu-menahu!"

"Kita ajak juga Charles ke sana," kata Jack. "Jika ia merasa bahwa Tom tahu di mana adiknya, aku yakin Charles akan bisa memaksa Tom membuka mulut!"

"Betul," kata Peter. "Nah — mungkin besok kita akan menyaksikan adegan yang menarik. Kita lihat saja!"

XVIII

PETER BERAksi

KESOKAN sore, ketujuh anggota Sapta Siaga sekali lagi berangkat naik sepeda ke Istal Warner. Mereka mampir di Pondok Bramble untuk meninggalkan pesan untuk Charles. Pemuda itu diminta menyusul, apabila ia mau. Kebetulan ia sedang pergi, ketika mereka datang.

Sewaktu ketujuh anak itu tiba di Istal Warner, Harry sedang mendorong gerobak berisi rumput kering di pekarangan. Kate ada bersamanya. Tapi Tom tak kelihatan.

"Ia tadi minta ijin agar hari ini diperbolehkan bekerja di lapangan, dan bukan dalam kandang," kata Harry ketika ditanya. "Kalau kalian ingin berjumpa dengannya, kalian harus ke sana dengan sepeda. Tapi hati-hati, hari ini Tom agak lekas tersinggung perasaannya!"

"Jika nanti ada pemuda bernama Charles datang ke mari, tolong beritahukan padanya kami ke mana," kata Peter. "Orangnya yang kemarin ke mari bersama kami."

Setelah itu mereka lantas berangkat ke lapangan. Dari kejauhan nampak Tom sedang sibuk melatih kuda di tengah padang rumput. Mereka berseru-seru memanggil namanya sambil melambai-lambai. Tom berhenti bekerja, lalu menatap ke arah mereka. Kemudian ia membalas lambaian dan datang dengan menunggang kuda yang sedang dilatih.

"Maaf, saat ini aku sedang sibuk," katanya. "Kalian mau apa?"

"Tom — aku ingin menanyakan sesuatu padamu," jawab Peter. "Kau tahu di mana tempat Elisabeth bersembunyi? Kau tahu?"

Tiba-tiba Tom nampak seperti ketakutan.

"Apa sebabnya aku harus tahu?" katanya. "Kau edan!"
Sambil berkata begitu, ia mengentakkan tumit ke rusuk kuda dan langsung lari menjauh!



"Dia tahu! Dia tahu!" seru Jack. "Tapi tak mau mengatakannya." Ia berpaling ke arah Peter. Tiba-tiba matanya terbelalak memandang kawannya itu. "Lho — ada apa, Peter? Kenapa kau memandang begitu?"

Memang saat itu Peter nampak aneh. Seolah-olah kepalanya baru dipukul orang. Bingung, melongo! Jack ketakutan, lalu menggoncang-goncang tubuh Peter.

"Peter! Peter! Ada apa?"

"Astaga! Tentu saja ia tahu Elisabeth ada di mana!" kata Peter. "Tak ada orang lain yang lebih tahu di mana anak itu bersembunyi! Tak ada!"

"Peter!" seru kawan-kawannya serempak. Semua bingung — karena menyangka Peter terganggu pikirannya. Apa lagi yang dimaksudkannya?

Tapi Peter tak berkata apa-apa lagi, melainkan melakukan sesuatu yang mengagetkan. Diangkatnya sepeda melewati pagar dan memasuki lapangan, lalu

bersepeda cepat-cepat mengejar Tom. Sementara itu Tom sudah semakin jauh dengan kuda tunggangannya.

"Kembali, Goblok! Semuanya sudah beres! Elisabeth! Ayo kembali, kataku! Ada kabar baik untukmu! Elisabeth! ELISABETH!"

"Wah! Peter sinting," gumam Jack ketakutan. Anak-anak yang masih seperti terpaku di pagar memandang kejadian di depan mata mereka dengan mulut melongo.

Ternyata Peter berhasil mengejar Tom. Ia sudah mendekati kuda yang ketakutan, sambil berteriak-teriak terus.

"Percayalah — semuanya sudah beres! Lucy Howell sudah mengaku bahwa dia yang mengambil uang itu! Semua sudah tahu bahwa kau sama sekali tidak bersalah! Berhentilah sebentar, Goblok — dan dengarkan kata-kataku!"

Akhirnya kuda itu berhenti juga, dan penunggangnya membiarkan Peter turun dari sepeda dan datang menghampiri. Para anggota Sapta Siaga yang selebihnya bergegas-gegas mendekat, untuk mengetahui apa yang sebetulnya terjadi.

Napas Peter terengah-engah. Tapi ia berbicara terus.

"Kau kan Elisabeth! Ya — aku tahu kau Elisabeth! Aku tahu abangmu mirip seseorang — dan tadi ketika di pagar lapangan ini dengan tiba-tiba saja kulihat kemiripan antara kalian berdua! Elisabeth, kau tak perlu bersembunyi lagi. Namamu sudah dibersihkan. Dan lihatlah — itu abangmu, di pintu pagar. Sudahlah, kau sebenarnya kan Elisabeth?"

Tukang kuda yang sebenarnya anak perempuan itu menngis.

"Ya — aku memang Elisabeth Sonning," katanya pelan. "Betulkah Lucy mengatakan bahwa ia yang mengambil kotak uang itu? Dari semula aku sudah mengira bahwa ia yang melakukannya — tapi aku tak tahu dengan pasti! Jadi tak ada lagi yang mencurigai diriku sebagai pencuri?"

"Tidak," jawab Peter. "Wah — kau benar-benar berani!

Bekerja berat sebagai tukang kuda di istal! Lalu kalau malam, kau bersembunyi di mana? Bagaimana —"

"Oh — itu Charles datang!" seru Elisabeth, yang masih tetap dianggap sebagai Tom oleh para anggota Sapta Siaga. Anak itu melarikan kuda tunggangannya mendekati Charles, sambil berseru-seru memanggil, "Charles! Charles! Aduh, senang sekali hatiku melihatmu!"

Elisabeth melompat turun dari kuda, dan kedua abang adik itu saling berpelukan. Peter dan kawan-kawannya datang mendekat. Mereka ikut bergembira. Ternyata problem yang begitu lama memusingkan kepala mereka itu berakhir dengan cara yang tak tersangka-sangka!

"Kau ini memang benar-benar monyet!" kata Charles. Tiba-tiba wajahnya tidak nampak cemas lagi. "Kau keterlaluan, sampai aku harus datang dari Perancis — dan semua orang sibuk mencarimu! Di mana saja kau bersembunyi selama ini? Bagaimana kau bisa keluar-masuk rumah Nenek tanpa ketahuan? Kenapa —"

"Aduh, Charles, nanti sajalah kujawab semua pertanyaanmu," kata Elisabeth dengan tertawa sambil menangis. "Sekarang kita cepat-cepat pulang ke rumah Nenek. Aku ingin memeluknya, dan mengatakan bahwa ia tak perlu gelisah lagi!"

"Kalau begitu kita berangkat saja sekarang," kata Charles sambil merangkul adiknya, lalu menoleh pada ketujuh anggota Sapta Siaga. "Kalian juga ikut," katanya. "Kami sangat berhutang budi pada kalian! Dan aku kepingin tahu, bagaimana kalian bisa menebak bahwa tukang kuda yang jorok ini sebenarnya adikku Elisabeth, si bandel!"

XIX

AKHIR PETUALANGAN

BERAMAI-RAMAI mereka pergi keluar dari lapangan, lalu mengambil jalan yang menuju ke Pondok Bramble. Sapta Siaga gembira sekali, karena bisa ikut menghadiri akhir petualangan itu. Tahu-tahu di tengah jalan mereka berpapasan dengan Susi. Adik Jack yang bandel itu sedang naik sepeda dengan seorang teman.

"Halo," spanya. "Nah — kalian sudah berhasil memecahkan rahasia konyol itu?"

"Ya," jawab Jack panas. "Ternyata pemuda yang bernama Tom itu sebenarnya Elisabeth — yang menyamar menjadi tukang kuda! Kau takkan bisa menebaknya — biar dalam waktu seratus tahun sekalipun!"

"Ala, aku juga sudah tahu," kata Susi dengan sikapnya yang menjengkelkan. "Takkan kukatakan pada kalian, bagaimana aku bisa mengetahuinya. Tapi pokoknya aku juga sudah lama tahu!" Sambil melambaikan tangan, Susi meneruskan perjalanan.

"Anak itu pembohong besar," kata Janet kesal. "Kau tak mungkin ia juga tahu, Jack?"

"Aku takkan heran apabila ternyata bahwa ia benar-benar tahu," jawab Jack sambil mengeluh. "Pokoknya sekarang ia akan terus-menerus berkata bahwa ia sudah lama tahu. Kenapa aku tadi menceritakan padanya?"

"Yah — kalau kau sendiri tidak tahu, apalagi kami," kata Peter. "Kurasa sebaiknya kau kunci saja mulutmu itu, Jack! Nah — kita sudah sampai di Pondok Bramble. Nenek pasti akan sangat bergembira!"



Bu Sorning menyongsong kedatangan cucu perempuannya dengan air mata berlinang-linang. Ia menangis karena terlalu gembira.

Bu Wardle buru-buru masuk ke dalam, lalu keluar lagi dengan membawa kue dan limun untuk semuanya. Bahkan Skippy yang tak pernah ketinggalan, juga mendapat bagian.

"Elisabeth" kata Charles. "Di mana saja kau bersembunyi selama ini? Dan yang kaupakai itu — itu kan celanaku?" Sambil berkata begitu, Charles menarik kaki celana berkuda yang dipakai oleh Elisabeth. "Kau mengambilnya dari mana?"

"Dari lemari pakaianmu di sini," jawab Elisabeth. "Aku tahu, takkan ada orang mencarinya. Tapi ukurannya agak kebesaran bagiku. Dan lihatlah — sekarang kotor sekali jadinya! Setiap malam aku bersembunyi di atas loteng kandang, dengan selembat selimut tua untuk menutup tubuhku. Enak juga tidur di situ — nyaman dan hangat!"

"Jadi ternyata memang kau yang mengambil selimut dari dipan itu!" kata Bu Wardle. "Itu sudah kukira! Dan juga makanan, kan?"

"Betul! Soalnya setelah membeli karcis kereta api untuk pergi ke sini, aku lantas tidak punya uang lagi," kata Elisabeth. "Jadi aku terpaksa bekerja. Tapi upah hanya dibayarkan seminggu sekali! Jadi aku terpaksa mengambil makanan sampai saat menerima upah — karena aku tak sanggup terus-terusan tidak makan!"

"Kasihlah," kata Bu Wardle. "Dari semula aku sudah tahu bahwa kau tak bersalah! Kau bukan pencuri! Ya — aku bahkan sengaja membuatkan kue dan perkedel khusus untukmu, Nak. Sengaja kuletakkan di dapur, dengan harapan kau akan datang dan mengambilnya."

"Aduh, terima kasih," kata Elisabeth. "Aku juga heran, kenapa ada begitu banyak makanan dalam lemari dapur. Lagipula makanan yang kusukai semuanya!"

"Apa sebabnya kau bercerita pada kami bahwa kau berjumpa dengan — yah, dengan dirimu sendiri di Gorton?" tanya Peter heran.

"Maksudku hendak mengalihkan perhatian," kata Elisabeth. "Menurut perkiraanku, jika orang-orang mengira aku sudah pergi ke Perancis untuk mencari Charles di sana, mereka takkan menebak bahwa sebenarnya aku bersembunyi dekat rumah nenekku. Aku harus mencari tempat persembunyian dekat sini, karena perlu makanan. Lagipula aku ingin merasa di dekat orang yang ada hubungannya dengan diriku. Saat ini aku sedih sekali!"

"Lalu bagaimana caramu bisa masuk ke rumah?" tanya Bu Wardle. Charles mengajukan pertanyaan yang sama. Sedang Peter menambahkan,

"Malam itu kami bahkan beramai-ramai mengawasi dari kebun. Kau sendiri juga ada, Elisabeth — menyamar sebagai Tom, dan menjaga dari atas pohon! Kau kan benar-benar memanjat pohon waktu itu?"

Elisabeth tertawa.

"Ya, tentu saja," katanya. "Pohon itu ada dahannya yang menjulur sampai ke jendela kamar mandi. Dan aku tahu cara membuka jendela itu dari luar, lalu menyusup ke dalam kamar mandi. Nanti kutunjukkan caranya. Mudah sekali — kalau kebetulan membawa pisau lipat. Tapi masuknya agak sulit, karena aku sudah agak terlalu besar sekarang! Saat itu aku nyaris saja tertawa, karena geli mengingat begitu banyak yang mengawasi di bawah — sedang aku enak-enak di atas pohon, menunggu kesempatan baik untuk menyusup ke rumah lewat jendela. Malam itu banyak sekali makanan yang kuambil. Kalian melihat sinar senterku di dapur, kan? Dan sewaktu aku turun lagi lewat pohon, kudengar pintu depan diketuk polisi."

"Lalu kau meminta pada kami agar jangan mengatakan pada polisi bahwa kau ada di situ — rupanya karena saat itu kantongmu penuh berisi makanan!" kata Peter sambil tertawa geli. "Ya, kurasa kata abangmu tadi tepat. Kau memang monyet!"

"Tapi sebagai tukang kuda di istal, kerjaku baik sekali," kata Elisabeth serius. "Nek, kata Pak Warner ia puas sekali terhadapku! Ia bahkan berjanji menaikkan upah, jika aku

terus rajin seperti sekarang. Bolehkah aku bekerja terus sebagai tukang kuda? Rasanya lebih enak daripada harus sekolah!"

"Tidak bisa," jawab neneknya sambil tersenyum. "Kau harus kembali ke sekolah dan bergaul lagi dengan kawan-kawanmu di sana, dan kau harus belajar rajin-rajin supaya mencapai hasil baik dalam ulangan, walau kau sudah ketinggalan satu setengah minggu!"

"Sekarang aku ingin tahu, Peter. Bagaimana kau tiba-tiba saja menyadari bahwa Tom si tukang kuda itu sebenarnya Elisabeth?" tanya Charles.

"Yah — soalnya tiba-tiba aku melihat kemiripan tampang kalian berdua," jawab Peter. "Dan dengan begitu, secara tiba-tiba pula aku melihat hubungan antara segala kejadian selama ini — kau mengerti kan maksudku? Saat itu aku sudah khawatir saja kalau-kalau Elisabeth minggat lagi begitu ia melihatmu — seperti yang terjadi kemarin ketika mendengar bahwa kau ada di istal. Aku lantas bersepeda sekuat tenaga mengejanya, sambil menjerit-jerit memanggil!"

"Aku kaget sekali ketika kau mengejar dengan sepedamu," kata Elisabeth. "Tapi untung saja kau berhasil! Nek, aku kan liburan nanti akan ke mari? Bolehkah anak-anak ini sekali-sekali datang bermain-main ke sini?"

"Tentu saja boleh," jawab Bu Sonning, nenek Elisabeth. "Aku akan selalu senang melihat mereka datang. Aku cuma sedih melihat satu hal. Rambutmu, Elisabeth! Sayang kaupotong sependek itu, padahal dulu begitu bagus dan lembut!"

"Apa boleh buat — terpaksa, Nek," jawab Elisabeth. "Aku memotongnya dengan gunting kuku Nenek, ketika aku datang ke mari malam-malam untuk mengambil celana berkuda kepunyaan Charles. Aku juga sekaligus mengambil baju kaos tangan panjangnya. Tapi sekarang sudah kotor sekali! Pasti Charles takkan bisa mengenalinya lagi. Aduh, Nek — bahagia sekali rasanya aku sekarang! Hatiku rasanya lapang sekali, tidak seperti biasanya selama ini."

"Yuk — kita pergi," kata Peter dengan suara pelan pada para anggota Sapta Siaga. "Kita tinggalkan saja mereka dalam keadaan bahagia. Ayo, kita minta permisi pulang."

Ketujuh anak itu minta diri dari Bu Sonning, kedua cucunya serta Bu Wardle. Skippy tidak mau ketinggalan. Anjing itu mengangkat kaki depannya, ikut memberi salam. Kemudian mereka pergi naik sepeda lagi, diiringi oleh Skippy yang berlari-lari di sisi sepeda mereka.

"Petualangan kita kali ini benar-benar ramai!" kata Jack. "Siapa yang mengira bahwa akhirnya akan seperti tadi? Aku sendiri ikut-ikutan merasa bahagia sekarang! Kapan kita rapat lagi, Peter?"

"Besok — untuk merayakan keberhasilan kita!" kata Peter. "Setiap orang membawa makanan dan minuman untuk pesta kita. Dan tentu saja kita juga harus mencari kata semboyan baru. Enaknya apa ya?"

"Tukang kuda!" seru Jack dengan segera.

Semboyan itu enak kedengarannya. Tapi jangan tanyakan, apakah memang itu yang dijadikan semboyan Sapta Siaga yang baru. Coba saja datangi sendiri pondok tempat mereka biasa mengadakan rapat. Lalu ketuk pintu sambil membisikkan kata,

"Tukang kudal!"

Kita lihat saja nanti, apakah Sapta Siaga akan mengijinkanmu masuk dan menghadiri rapat mereka. Tapi jangan bandel seperti Susi — karena dia sudah pasti takkan diijinkan masuk!

TAMAT

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

sudah terbit seri lima sekawan

